

ANALISIS PERMINTAAN EKSPOR KOPI INDONESIA KE AMERIKA

SERIKAT

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Firman Al Kindy

Nomor Mahasiswa : 14313344

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA YOGYAKARTA**

2021

ANALISIS PERMINTAAN EKSPOR KOPI INDONESIA KE AMERIKA

SERIKAT

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir
guna memperoleh gelar sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi,
Pada Fakultas Bisnis Dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Firman Al Kindy

Nomor Mahasiswa : 14313344

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA YOGYAKARTA

2021



BERITA ACARA REVISI TUGAS AKHIR/ SKRIPSI

Pada tanggal di bawah ini telah dilaksanakan ujian tugas akhir atas:

Nama : **FIRMAN AL KINDY**

No. Mahasiswa : **14313344**

Materi tugas akhir yang direvisi/diperbaiki:

Halaman	Hal-hal yang perlu diperbaiki
	Judul perlu diperbaiki
	Formula hipotesis perlu diperbaiki
	Penjelasan kenapa kurs tidak signifikan
	Judul dibuat lebih informatif
	Penulisan diperbaiki : typo, spasi, huruf besar dan kecil, huruf miring di cek di semua halaman
	Hasil analisis : alasan kurs tidak signifikan → dibuat dr sudut permintaan Amerika
	Kesimpulan dan Saran, disesuaikan dengan hasil analisis

Tugas akhir tersebut diatas: ~~Diuji lagi~~/Tidak diuji lagi ^{*)}

Tanggal Ujian : 15 Juli 2021

Penguji,

Diana Wijayanti, S.E., M.Si.

Telah direvisi/diperbaiki tanggal :

Penguji,

Diana Wijayanti, S.E., M.Si.

Pembimbing,

Agus Widarjono, Drs., M.A., Ph.D.

04 Agustus 2021

Pembimbing,

Agus Widarjono, Drs., M.A., Ph.D.

Keterangan:

*) Coret yang tidak perlu

*) Batas Revisi 2 (dua) bulan setelah ujian dilaksanakan jika melebihi batas, kelulusan dinyatakan BATAL dan wajib mengulang ujian. (Buku panduan akademik tentang aturan ujian skripsi dan komprehensif)

Revisi Berita Acara yang telah ditandatangani pembimbing dan penguji diserahkan ke Divisi Akademik (akademik.fbe@uii.ac.id)

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**ANALISIS EKSPOR KOPI INDONESIA KE AMERIKA SERIKAT MENGGUNAKAN
PENDEKATAN PERMINTAAN**

Disusun Oleh : **FIRMAN AL KINDY**

Nomor Mahasiswa : **14313344**

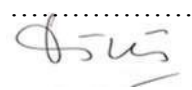
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari, tanggal: **Kamis, 15 Juli 2021**

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Agus Widarjono, Drs., M.A., Ph.D.



Penguji : Diana Wijayanti, S.E., M.Si.



Mengetahui

Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika
Universitas Islam Indonesia



Prof. Jaka Sriyana, S.E., M.Si, Ph.D.



FORM REVIEW JURNAL PUBLIKASI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA – FAKULTAS BISNIS DAN EKONOMIKA
PROGRAM STUDI ILMU EKONOMI

Nama Mahasiswa : **FIRMAN AL KINDY**
No. Mahasiswa : **14313344**

Penelitian:

**ANALISIS EKSPOR KOPI INDONESIA KE AMERIKA SERIKAT MENGGUNAKAN
PENDEKATAN PERMINTAAN**

Naskah Publikasi telah di review oleh Tim Penguji pada tanggal, 15 Juli 2021 dengan hasil *):

- ~~1. Layak dipublikasikan tanpa perbaikan~~
2. Layak dipublikasikan dengan perbaikan
- ~~3. Tidak layak dipublikasikan~~

Penguji,

Diana Wijayanti,,S.E., M.Si.

Pembimbing,

Agus Widarjono,Drs.,M.A., Ph.D.

Telah direvisi/diperbaiki tanggal : 04 Agustus 2021

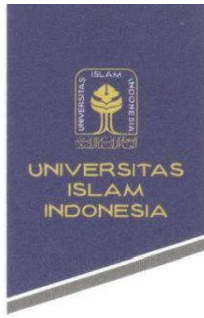
Penguji,

Diana Wijayanti,,S.E., M.Si.

Pembimbing,

Agus Widarjono,Drs.,M.A., Ph.D.

*) *Coret yang tidak perlu*



BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

Bismillahirrahmannirrahim

Pada Semester Genap 2020/2021, hari, tanggal Kamis, 15 Juli 2021 Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika UII telah menyelenggarakan Ujian Tugas Akhir/Skripsi yang disusun oleh:

Nama : **FIRMAN AL KINDY**
No. Mahasiswa : **14313344**
Judul Tugas Akhir : **ANALISIS EKSPOR KOPI INDONESIA KE AMERIKA SERIKAT MENGGUNAKAN PENDEKATAN PERMINTAAN**
Pembimbing : **Agus Widarjono, Drs., M.A., Ph.D.**

Berdasarkan hasil evaluasi Tim Dosen Penguji Tugas Akhir, maka Tugas Akhir/Skripsi tersebut dinyatakan:

1. **Lulus Ujian Tugas Akhir** *)
 - a. ~~Tugas Akhir tidak direvisi~~
 - b. Tugas Akhir perlu direvisi
2. ~~Tidak Lulus Ujian Tugas Akhir~~

Nilai : **A**

Referensi : ~~Layak/Tidak Layak~~ *) ditampilkan di Perpustakaan

Tim Penguji

Ketua Tim : **Agus Widarjono, Drs., M.A., Ph.D.**

Anggota Tim : **Diana Wijayanti, S.E., M.Si.**

Yogyakarta, 15 Juli 2021

Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi

Keterangan:

*) Coret yang tidak perlu
- Bagi yang lulus Ujian Tugas Akhir dan
Komprehensif, segera konfirmasi ke Divisi
Akademik



Sahabudin Sidiq, Dr., SE., MA.

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FBE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 07 April 2021

Penulis,



Firman Al Kindy

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur selalu dicurah kepada Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmat dan nilmat-Nya kepada setiap ciptaan-Nya

Shalawat beriring salam tidak lupa kita haturkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW yang syafa'atnya selalu diharapkan umat manusia ada hari akhir nanti

Untuk kedua orang tua tercinta yang selalu memberikan dukungan moral dan spiritual dalam setiap nafasnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Kepada adik tercinta yang telah memberikan semangat dan dorongan dalam hidup penulis.

MOTTO

“Bacalah! Dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan” (Q.S. 96 : 1)

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang-orang yang berakal” (Q.S. 3 : 190)

Yakin Usaha Sampai

الجامعة الإسلامية
الاستد بالاندية

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakaatuh

Segala puja dan puji senantiasa kita panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat kepada penulis yang tidak terbatas jumlahnya, terkhusus dalam menuntut ilmu. Shalawat serta salam tidak lupa kita ucapkan kepada Nabi Muhammad SAW sang revolusioner sejati yang telah menyadarkan setiap umat manusia. Atas kehendak-Nya pula penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Permintaan Ekspor Kopi Indonesia Ke Amerika Serikat”

Skripsi ini diajukan sebagai syarat dalam menempuh gelar Sarjana Strata 1 Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia. Penulis menyadari bahwa dalam penelitian skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dikarenakan keterbatasan yang penulis miliki. Oleh karena itu, dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan-bantuan yang diberikan. Untuk itu penulis ingin mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Jaka Sriyana, Prof., S.E., M.Si., Ph.D. selaku Dekan Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Sahabudin Sidiq, Dr., S.E., M.A. selaku ketua Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Mohammad Bakti Hendrie Anto, S.E., M.Sc. selaku Sekretaris Program Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia.

4. Bapak Agus Widarjono, Drs., M.A., Ph.D. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan bimbingan penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi hingga tahap akhir.
5. Segenap dosen-dosen Ilmu Ekonomi Fakultas Bisnis Dan Ekonomika Universitas Islam Indonesia, terimakasih telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.
6. Bapak Muhammad Haq dan keluarga yang telah memberikan nasihat-nasihat serta menerima penulis untuk menjadi bagian dari keluarganya.
7. Teman seperjuangan, Fityan, Jarjit, Bagas, Ocit, Fathur, Fajar, Ojan, dan Imam Hery yang selalu mendiskusikan kehidupan dari mulai masa depan pribadi dan masa depan Bangsa Indonesia.
8. Keluarga besar Himpunan mahasiswa Islam Komisariat Ekonomi Universitas Islam Indonesia, yang telah memberikan kesempatan untuk berproses menjadi manusia yang lebih baik serta warna kehidupan yang diberikan.
9. Arbi, Firmansyah, Ade , Deki, Sistover, Yarto, Acep selaku kawan sekampung yang berjuang di tanah Yogyakarta.
10. Dan semua pihak yang tidak bisa penulis sebut satu persatu.

Yogyakarta, 07 April 2021

Firman Al Kindy

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
MOTTO.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GRAFIK.....	xii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	10
1.3. Tujuan Penelitian	10
1.4. Manfaat Penelitian	10
BAB II.....	12
KAJIAN PUSTAKA.....	12
2.1. Penelitian Terdahulu	12
2.2. Landasan Teori	27
2.2.1. Teori Perdagangan Internasional dan Kebijakan Perdagangan International di Indonesia	27
1. Teori Keunggulan Absolut	28
2. Teori Keunggulan Komparatif	29
3. Teori Hecksher-Ohlin	30
4. Kebijakan Perdagangan Internasional di Indonesia.....	31
2.2.2. Teori Ekspor	34
2.2.3. Teori Permintaan	37
2.2.4. Permintaan Ekspor.....	42
2.2.5. Teori Harga	44
2.3. Kerangka Pemikiran	46

2.3.1.	Pengaruh Harga Kopi terhadap Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat	47
2.3.2.	Pengaruh Harga Teh terhadap Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat	47
2.3.3.	Pengaruh GDP per kapita Amerika Serikat terhadap Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat.....	48
2.3.4.	Pengaruh Kurs rupiah/dollar terhadap Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat	49
2.4.	Hipotesis Penelitian	50
BAB III.....		52
METODE PENELITIAN		52
3.1.	Objek Penelitian	52
3.2.	Jenis Data Dan Sumber Data.....	52
3.3.	Teknik Pengumpulan Data.....	52
3.3.1.	Definisi Operasional Variabel Penelitian	53
3.3.2.	Variabel Ekspor Kopi (Dependen)	53
3.3.3.	Variabel Harga Kopi (Independen)	53
3.3.4.	Variabel Harga Teh (Independen)	53
3.3.5.	Variabel GDP (Independen)	54
3.3.6.	Variabel Kurs Terhadap Dollar (Independen)	54
3.4.	Metode Analisis Data.....	54
3.4.1.	Uji Stasioner Data.....	56
3.4.2.	Uji Kointegrasi	58
3.4.3.	Model Empiris ECM (Engle Granger).....	58
3.4.4.	Uji Asumsi Klasik	61
3.4.5.	Uji Statistik.....	65
BAB IV		68
HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN.....		68
4.1.	Deskripsi Data Penelitian.....	68
4.2.	Hasil dan Analisis	71
4.2.1.	Hasil Uji Akar Unit.....	71
4.2.2.	Uji Kointegrasi	72
4.2.3.	Hasil Uji ECM Pada Jangka Pendek	74

4.2.4.	Hasil Uji Asumsi Klasik Pada Jangka Pendek	75
4.2.5.	Hasil Uji Statistik Pada Jangka Pendek	77
1.	Hasil Uji Koefisien Determinasi Jangka Pendek	78
2.	Hasil Uji F Simultan Pada Jangka Pendek	78
3.	Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t-stat) Pada Jangka Pendek.....	79
4.2.6.	Hasil Uji Pada Jangka Panjang	80
4.2.7.	Hasil Uji Asumsi Klasik Pada Jangka Panjang	81
4.2.8.	Uji Analisis Statistik Pada Jangka Panjang	83
1.	Koefisien Determinasi (R^2) Pada Jangka Panjang.....	84
2.	Uji F Simultan Pada Jangka Panjang	84
3.	Uji Signifikansi Parsial (Uji T) Pada Jangka Panjang	85
4.3.	Analisis Ekonomi	86
4.3.1.	Harga Kopi	86
4.3.2.	Harga Teh.....	88
4.3.3.	GDP per kapita AS	89
4.3.4.	Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS	90
BAB V		92
KESIMPULAN DAN SARAN		92
5.1.	Kesimpulan.....	92
5.2.	Saran	94
DAFTAR PUSTAKA		95
LAMPIRAN		99

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Statistik Deskriptif Pada Variabel	68
Tabel 4.2. Hasil Uji Akar Unit Pada Level	71
Tabel 4. 3. Hasil Uji Akar Unit Pada First Difference.....	72
Tabel 4.4. Hasil Uji Kointegrasi Dengan Metode Engle-Granger	73
Tabel 4.5. Hasil Uji ECM Model Jangka Pendek.....	74
Tabel 4.6. Hasil Uji Autokorelasi Dengan Metode Lagrange Multiplier (LM-test)	76
Tabel 4.7. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan metode white	76
Tabel 4.8. Hasil Uji Normalitas Jarque-Berra	77
Tabel 4.9. Hasil Uji Multikolinieritas Menggunakan Metode Correlation	77
Tabel 4.10. Hasil Estimasi Model Jangka Panjang.....	80
Tabel 4.11. Hasil Uji Autokorelasi Dengan Metode Lagrange Multiplier (LM-test)	82
Tabel 4.12. Hasil Uji Heteroskedastisitas Dengan Metode White	82
Tabel 4.13. Hasil Uji Normalitas Menggunakan Metode Jarque-Berra	83
Tabel 4.14. Hasil Uji Multikolinieritas Menggunakan Correlation Test	83

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Perkembangan Ekspor Barang-Barang Hasil Pertanian Tahun 2011-2017.....	5
Grafik 1.2 Volume Ekspor Kopi Menurut 5 Negara Tujuan Utama Tahun 2010-2017 (Ton).....	6
Grafik 1.3 Perkembangan Ekspor Kopi, Harga Kopi, Harga Teh dan GDP US Tahun 2009-2018.....	8
Grafik 1.4 Perkembangan Kurs Rupiah/USD Tahun 2009-2018.....	8
Grafik 2.1. Kurva Permintaan	40
Grafik 2.2. Kerangka Pemikiran.....	50

ABSTRAK

Potensi sumber daya lahan perkebunan Indonesia seluas 1,3 Juta hektar, dapat menopang sekitar 5 Juta keluarga petani dan mendorong agribisnis yang memberikan pasokan besar pada GDP Indonesia. Dari potensi luas lahan perkebunan tersebut, sebesar 950.000 hektar merupakan areal produktif perkebunan kopi dengan populasi sekitar 1,5 miliar pohon dan menghasilkan kopi rata-rata 750.000 ton pertahun. Artinya, kopi di Indonesia merupakan salah satu komoditas andalan dari subsektor perkebunan yang berperan cukup tinggi bagi perekonomian Indonesia. Peranan tersebut diantaranya adalah sebagai sumber pendapatan bagi petani kopi maupun pelaku ekonomi lainnya yang terlibat dalam pengolahan dan pemanfaatan kopi. Skripsi ini memiliki judul “*Analisis Permintaan Ekspor Kopi Indonesia Ke Amerika Serikat*”, sedangkan tujuannya adalah untuk mengetahui pengaruh Harga Kopi, Harga Teh, GDP, dan Kurs terhadap Ekspor Kopi di Indonesia. Penelitian ini bersifat kuantitatif yaitu mengambil data sekunder dari BPS, Kementan, dan *World Bank Indicators* dengan data time series yaitu tahun 1990-2018. Model analisis yang digunakan adalah dengan model *Error Correction Model (ECM)*. Hasil penelitian menunjukkan variabel Harga Kopi berpengaruh dan signifikan terhadap Ekspor Kopi baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Sedangkan Harga Teh berpengaruh dan signifikan terhadap Ekspor Kopi baik dalam jangka pendek maupun panjang.

Kata kunci : Harga Kopi, Harga Teh, GDP, Kurs, *ECM*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Gagasan perdagangan dalam perekonomian pertama kali dikemukakan oleh pemikir-pemikir pada zaman merkantilisme (abad ke-16). Hal itu terjadi dikarenakan pada saat itu dunia sedang mengalami surplus hasil pertanian yang kemudian menyebabkan kegiatan perekonomian beralih dari *subsisten* menjadi mengenal perdagangan, baik dalam maupun luar negeri. Gagasan utama mengenai perekonomian pada zaman merkantilisme yaitu sumber kekayaan negara akan diperoleh melalui surplus perdagangan luar negeri dan karena itu, maka sumber kekayaan negara adalah perdagangan internasional (Deliarnov, 2016). Dengan demikian, maka era perekonomian yang berorientasi pada perdagangan internasional terjadi pertama kali pada saat era merkantilisme, yang kemudian perdagangan internasional dikenal dalam kegiatan perekonomian hingga saat ini.

(Krugman & Obstfeld, 2003) menjelaskan bahwa ada faktor yang mempengaruhi suatu negara melakukan perdagangan internasional, dan faktor tersebut dibagi menjadi dua. *Pertama*, antar negara melakukan perdagangan karena mereka memiliki perbedaan satu sama lain. Mereka memaparkan penjelasannya dengan menganalogikan individu yang memiliki komoditas yang berbeda melakukan perdagangan. Ketika individu melakukan perdagangan satu sama lain, maka keduanya akan mendapatkan keuntungan dari hasil pertukaran kedua barang yang mereka jual. *Kedua*, perdagangan internasional dilakukan

untuk memenuhi skala ekonomi dalam hal produksi. Ketika suatu negara memiliki keterbatasan mengenai faktor produksi, maka negara tersebut akan mencari faktor produksi dari negara lain dan negara lain akan melakukan hal yang sama. Sehingga, walaupun masing-masing negara memiliki keterbatasan faktor produksi, masih bisa melakukan produksi dengan skala yang besar. Hal tersebut dianggap lebih efektif dan efisien daripada harus membentuk faktor produksi dengan melakukan pemenuhan faktor sendiri secara sendiri.

Kebutuhan suatu negara untuk konsumsi tidaklah bisa dipenuhi seluruhnya oleh produksi dalam negeri. Oleh karena itu, suatu negara akan melakukan perdagangan luar negeri. Kegiatan perdagangan luar negeri ini selanjutnya disebut dengan kegiatan ekspor-impor. Kegiatan ekspor adalah pengangkutan sejumlah barang atau jasa domestik apa saja ke luar negeri atau ke luar daerah. Sebaliknya, kegiatan impor, yaitu pengangkutan sejumlah barang atau jasa apa saja ke dalam negeri atau ke dalam daerah, dari luar negeri atau luar daerah (Ball *et al*, 2014). Kegiatan ekspor-impor bisa terjadi apabila ada permintaan dan penawaran dari negara satu dengan negara yang lainnya. Jika diasumsikan ada dua negara, yaitu negara A dan negara B, ketika negara A meminta barang ke negara B, maka akan ada dua sisi dalam perdagangan yaitu sisi permintaan dan sisi penawaran. Dalam kasus tersebut, negara A bertindak sebagai sisi permintaan dan negara B bertindak sebagai sisi penawaran.

Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam dengan berbagai jenis, mulai dari keanekaragaman flora dan fauna, tumbuh-tumbuhan, tanaman obat-obatan, berbagai jenis tanaman perkebunan, dll. Salah satu

kekayaan sumber daya alam Indonesia yang menjadi primadona yaitu tanaman subsektor perkebunan dan dari salah satu tanaman sektor perkebunan yang menjadi primadona adalah komoditas kopi.

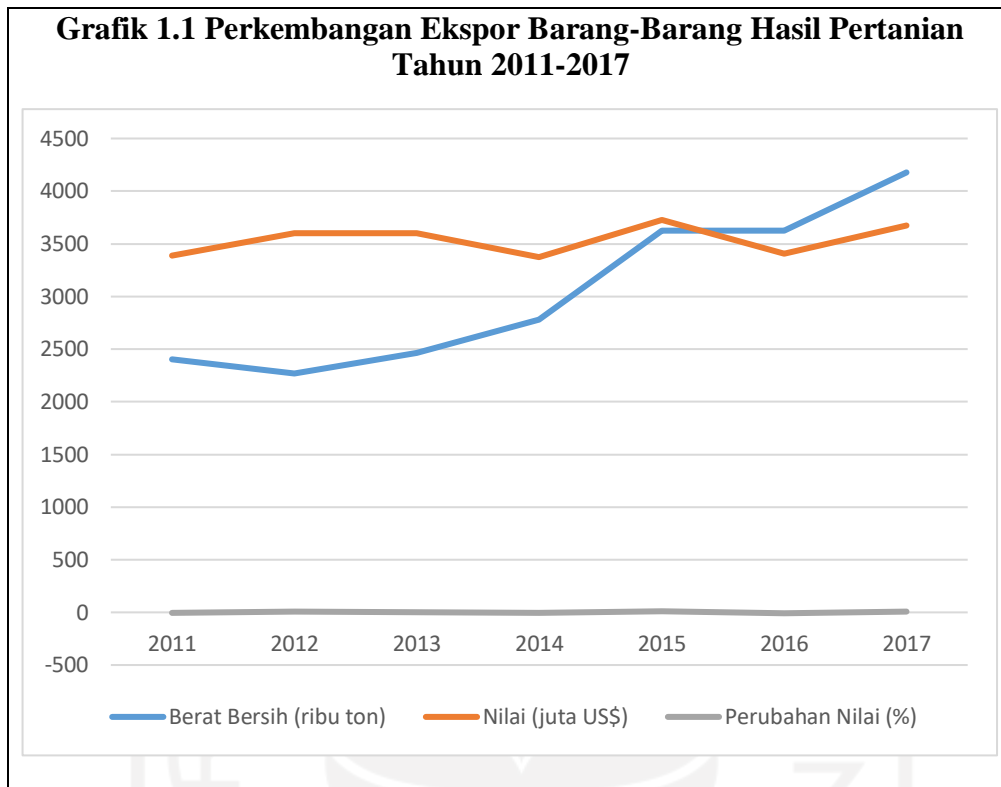
Tanaman kopi pertama kali ada di Indonesia dibawa oleh pria berkebangsaan Belanda sekitar tahun 1646 dengan biji *arabika* dari Arab (Prastowo et al, 2010). Kemudian, tanaman kopi mulai ditanam dan tersebar di berbagai provinsi Indonesia. Pada suatu waktu, muncul serangan penyakit karat daun (*coffee leaf rust*) yang menyerang tanaman kopi di Indonesia. Kondisi tersebut menyebabkan pemerintah Hindia-Belanda mendatangkan kopi jenis *robusta* yang berasal dari Kongo, Afrika pada tahun 1990 (Astuti, 2017).

Pemerintah harus memberikan perhatian khusus bagi komoditas kopi yang merupakan salah satu komoditas andalan dari subsector perkebunan. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara yang kaya akan sumber daya alam dan sebagian besar penduduknya merupakan petani, sehingga sangatlah tepat apabila pemerintah meningkatkan dan mengandalkan subsector perkebunan, khususnya pada komoditas kopi dengan tujuan untuk menopang dan memberi kontribusi terhadap struktur perekonomian Indonesia dan mampu menciptakan daya saing di pasar internasional.

Kopi merupakan salah satu komoditas hasil perkebunan yang penting dalam perekonomian nasional, dimana Indonesia merupakan negara penghasil kopi terbesar di Asia Tenggara terbesar ketiga di dunia setelah Brasil dan Columbia (Wahyudin, 2000). Artinya, kondisi ini memperkuat mengenai gagasan

akan pentingnya peran kebijakan pemerintah dalam memprioritaskan komoditas kopi untuk memperkuat peranannya terhadap perekonomian nasional dan menjadikannya sebagai komoditas yang memiliki *competitive advantage* di pasar internasional.

Potensi sumberdaya lahan perkebunan Indonesia seluas 1,3 juta hektar, dapat menopang sekitar 5 juta keluarga petani dan mendorong agribisnis yang memberi pasokan besar pada GDP Indonesia (Rukmana, 2014). Dari potensi luas lahan perkebunan tersebut, sebesar 950.000 hektar merupakan areal produktif perkebunan kopi dengan populasi sekitar 1,5 miliar pohon dan menghasilkan kopi rata-rata 750.000 ton per tahun (Rukmana, 2014). Kopi merupakan salah satu hasil komoditi perkebunan yang memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi di antara tanaman perkebunan lainnya (Rahardjo, 2012). Artinya, kopi di Indonesia merupakan salah satu komoditas andalan dari subsector perkebunan yang berperan cukup tinggi bagi perekonomian Indonesia. Peranan tersebut diantaranya adalah sebagai sumber perolehan devisa, penyedia lapangan kerja, dan sebagai sumber pendapatan bagi petani kopi maupun pelaku ekonomi lainnya yang terlibat dalam pengolahan dan pemanfaatan kopi.

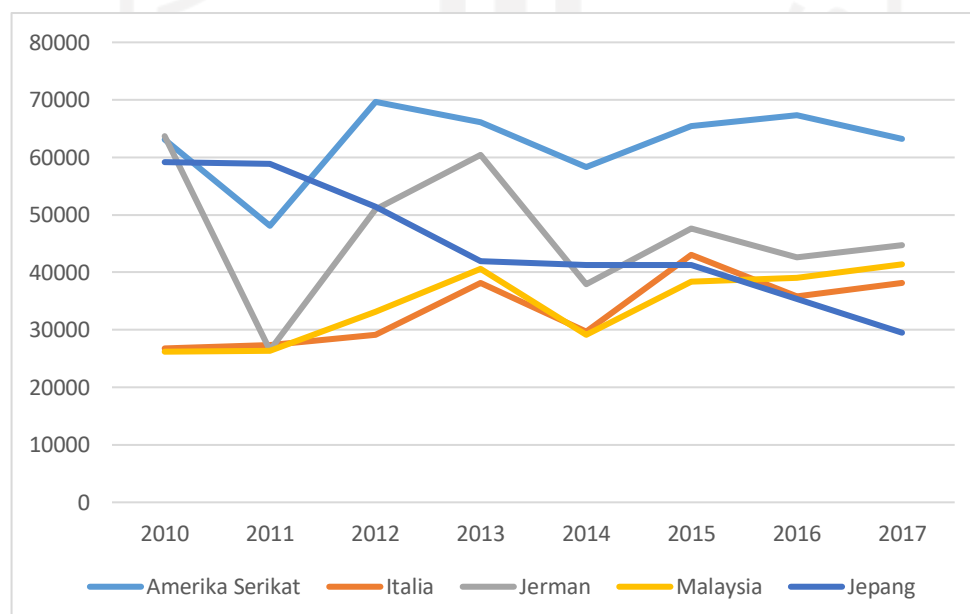


Sumber: (Badan Pusat Statistik, 2018) diolah

Grafik 1.1. menunjukkan bahwa ekspor hasil pertanian dari tahun 2011 – 2017 selalu mengalami fluktuasi yang positif baik dari berat maupun nilai. Meskipun pada tahun 2011 dan 2014 mengalami penurunan masing-masing sebesar -6,13 persen dan -6,26 persen. Pada tahun 2015 nilai ekspor pertanian kembali mengalami kenaikan sebesar 10,47 persen sekaligus merupakan pertumbuhan tertinggi selama 2011 – 2015. Pada tahun 2016, nilai ekspor hasil pertanian kembali mengalami penurunan sebesar -8,57 persen, walaupun jumlah berat naik sebesar 3.627,7 ribu ton lebih tinggi dari tahun 2015. Setelah mengalami penurunan nilai ekspor yang cukup tinggi, pada tahun 2017 kinerja ekspor hasil pertanian kembali mengalami kenaikan sebesar 7,75 persen dengan jumlah berat mencapai 4.177,6 ribu ton.

Komoditas yang mempunyai kontribusi terbesar terhadap nilai ekspor hasil pertanian adalah kopi. Dari segi produksi, komoditas kopi di Indonesia merupakan komoditas yang memiliki potensi terbesar untuk bersaing di pasar luar negeri khususnya Asia, Amerika dan Eropa. Potensi ini dapat dimanfaatkan untuk menambah jumlah devisa bagi Indonesia. Maka perlu dilihat tentang bagaimana potensi dan perkembangan permintaan ekspor kopi Indonesia ke berbagai negara Asia, Amerika dan Eropa. Faktor yang mempengaruhi tentu tidak sedikit, selanjutnya pengaruh faktor seperti harga kopi dunia, kurs, GDP riil, dan harga kopi domestik negara tujuan terhadap ekspor kopi Indonesia perlu dikaji. (Komaling, 2013).

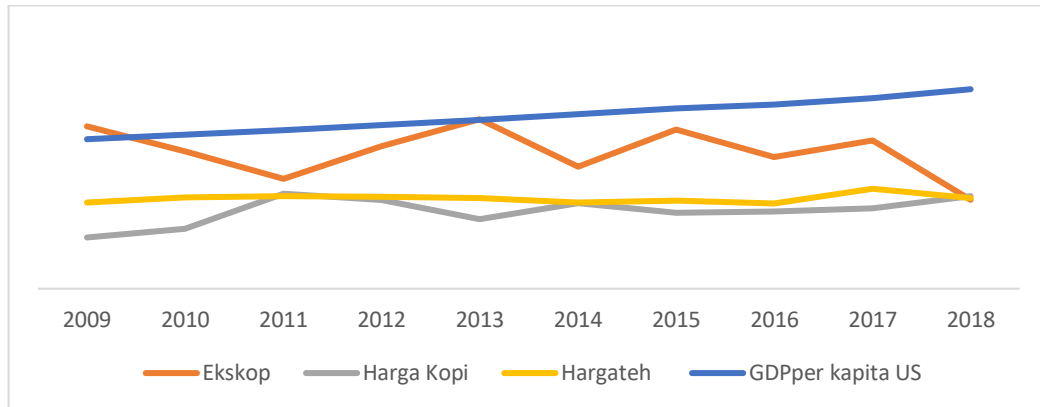
Grafik 1.2 Volume Ekspor Kopi Menurut 5 Negara Tujuan Utama Tahun 2010-2017 (Ton)



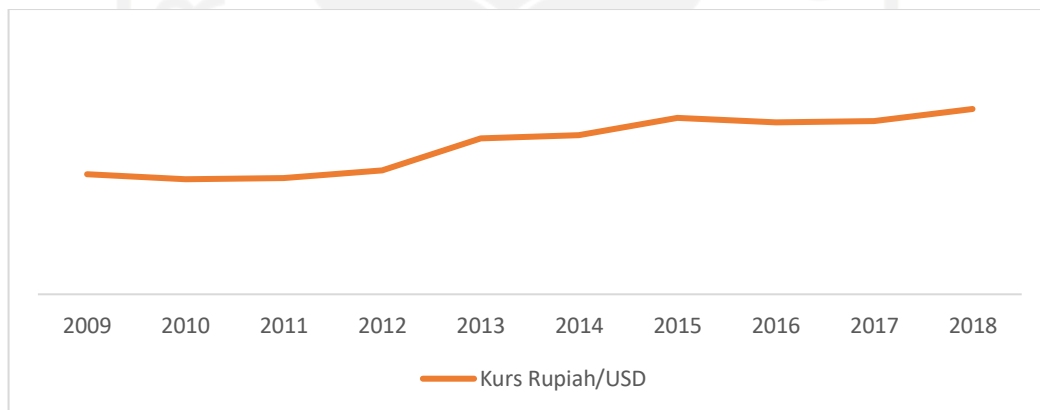
Sumber : Badan Pusat Statistik, 2018 (diolah)

Grafik 1.2. Menunjukkan lima negara tujuan utama ekspor kopi Indonesia merupakan negara-negara yang berada di benua Asia, Amerika dan Eropa. Berdasarkan total volume ekspor kopi periode 2010 – 2017, negara yang melakukan impor kopi terbesar dari Indonesia adalah Amerika Serikat, disusul Jerman, Jepang dan Malaysia. Sementara posisi terbawah adalah Italia yang perkembangan volume ekspornya cenderung fluktuatif dari tahun ke tahun. Sementara Jepang yang menduduki total volume di atas Malaysia cenderung menurun semenjak tahun 2010-2017. Penurunan volume ekspor kopi Indonesia ke Jepang yang paling besar ditunjukkan pada tahun 2013 sebesar 41.920.4 ton dari 51.438.4 ton pada tahun 2012. Hal serupa juga terjadi pada negara Amerika Serikat, Italia, Jerman dan Malaysia pada rentan waktu 2013-2014 dengan volume yang cukup besar. Penurunan volume ekspor komoditas kopi pada rentan waktu 2013-2014 di sejumlah negara tujuan utama tersebut disebabkan oleh pemberlakuan kuota ekspor yang dilakukan oleh menteri keuangan melalui revisi Peraturan Menteri Keuangan (PMK) No. 255/2011 dengan mereduksi kuota ekspor dari 75% menjadi 50%.

Grafik 1.3 Perkembangan Ekspor Kopi, Harga Kopi, Harga Teh dan GDP US Tahun 2009-2018



Grafik 1.4 Perkembangan Kurs Rupiah/USD Tahun 2009-2018



Grafik 1.3 dan Grafik 1.4 Menunjukkan fakta awal mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat. *Pertama*, Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat cenderung mengalami hubungan yang negatif dengan Harga Kopi, yang artinya apabila harga kopi naik akan diikuti oleh kecenderungan penurunan Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat pada tahun 2009-2018. *Kedua*, Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat pada tahun tertentu berhubungan positif dengan harga teh, yaitu pada tahun 2011-2013, 2015,

dan 2017. *Ketiga*, GDP US berhubungan positif pada beberapa tahun dengan Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat, yaitu pada tahun 2011-2013, 2015, dan 2017. *Keempat*, nilai kurs rupiah/USD berhubungan positif dengan Ekspor Kopi Indonesia pada tahun 2011-2013, 2015, dan 2017.

Fakta awal yang ditunjukkan oleh **Grafik 1.3 dan 1.4** diperkuat oleh beberapa penelitian terdahulu yang dilakukan dengan topik yang serupa. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Elisha (2015) yang mendapatkan hasil bahwa nilai tukar rupiah/USD memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat. Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Soviandre et al (2014) mendapatkan hasil bahwa harga kopi internasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat. Penelitian yang dilakukan oleh Meiri et al (2013) mendapatkan hasil bahwa PDB riil/kapita negara tujuan dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke negara tujuan utama (Jepang, Amerika Serikat, Jerman, Italia, Inggris, Malaysia, Belgia, Mesir, dan Aljazair).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis akan melakukan pengujian secara statistik dan teoritis mengenai kebenaran fakta awal yang telah dibahas dan akan mengangkatnya menjadi karya tulis ilmiah dengan judul "*Analisis Permintaan Ekspor Kopi Indonesia Ke Amerika Serikat*" dengan fokus analisis menitikberatkan pada faktor-faktor yang mempengaruhi Permintaan Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah Harga Kopi dapat berpengaruh terhadap Permintaan Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat ?
2. Apakah Harga Teh dapat berpengaruh terhadap Permintaan Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat ?
3. Apakah GDP per kapita Amerika Serikat dapat berpengaruh terhadap Permintaan Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat ?
4. Apakah Kurs rupiah dapat berpengaruh terhadap Permintaan Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat ?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis pengaruh Harga Kopi terhadap Permintaan Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat ?
2. Menganalisis pengaruh Harga Teh terhadap Permintaan Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat ?
3. Menganalisis pengaruh GDP per kapita Amerika Serikat terhadap Permintaan Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat ?
4. Menganalisis pengaruh Kurs rupiah terhadap Permintaan Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat ?

1.4. Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dengan topik yang sama. Sehingga, penelitian dengan topik serupa akan menjadi lebih banyak.

2. Bagi Praktisi

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi para *stakeholder* (Pemintah dan swasta) yang berkecimpung dalam kegiatan ekspor kopi.

3. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmiah penulis dalam disiplin ilmu yang ditekuni dan menerapkan teori-teori yang telah dipelajari selama perkuliahan, serta menambah informasi mengenai Ekspor Kopi Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Muhammad Idham Sofyan et al (2018), melakukan penelitian tentang “*Investigation of Coffee Eksport Dynamics in Indonesia*”. Variabel yang digunakan yakni volume ekspor kopi Indonesia, nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar, harga kopi domestik dan harga kopi internasional. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Vector Error Correction Model* (VECM). Data yang digunakan untuk di estimasi dalam penelitian ini adalah data *time series* bulanan dari tahun 2010 – 2015. Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor kopi Indonesia, respon ekspor kopi Indonesia terhadap variabel-variabel yang mempengaruhinya, dan kontribusi variabel-variabel yang mempengaruhi ekspor kopi terhadap perubahan variabel-variabel ekspor di Indonesia. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi volume ekspor kopi Indonesia adalah harga kopi internasional, harga kopi domestik dan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar. Yang paling dominan dalam mempengaruhi volume ekspor kopi Indonesia adalah variabel nilai tukar dan harga kopi internasional. Dalam jangka pendek, perubahan volume ekspor kopi Indonesia dipengaruhi oleh volume ekspor kopi Indonesia itu sendiri. Namun dalam jangka panjang, volume ekspor kopi Indonesia sangat dipengaruhi oleh harga kopi internasional dengan nilai sebesar 21% dan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar sebesar 16%. Sedangkan harga kopi domestik hanya mampu

mempengaruhi perubahan volume ekspor kopi Indonesia sebesar 6,5% dan sisanya dipengaruhi oleh variabel volume ekspor kopi itu sendiri.

Esterina Hia et al (2013), melakukan penelitian tentang “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Arabika di Sumatera Utara”. Variabel yang digunakan adalah nilai ekspor kopi arabika Sumatera Utara, harga ekspor kopi arabika, GDP perkapita riil Amerika Serikat dan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar. Metode yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan jenis data *time series* dari tahun 2002 – 2012. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi arabika di Sumatera Utara berdasarkan tujuan negara ekspor. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa harga kopi ekspor arabika Sumatera Utara dan GDP perkapita riil Amerika Serikat memiliki pengaruh yang positif terhadap nilai ekspor kopi arabika di Sumatera Utara. Sementara nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar memiliki pengaruh yang negatif terhadap nilai ekspor kopi arabika di Sumatera Utara.

Firmansyah et al (2017), melakukan penelitian tentang “*Ekspor Performance and Competitiveness of Indonesia Food Commodities*”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai ekspor kopi Indonesia ke negara tujuan, nilai total ekspor Indonesia, nilai ekspor kopi dunia dan nilai total ekspor dunia. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Trade Specialization Index (TSI)* dan *Revealed Comparative Advantage (RCA)*. Data yang digunakan adalah *time series* dari tahun 2011 – 2015. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui posisi dan tingkat perkembangan dari komoditas kopi, serta untuk melakukan analisis daya saing komoditas kopi Indonesia. Hasil penelitian ini

menyatakan bahwa walaupun perkembangan hasil ekspor pada sektor pertanian selalu mengalami surplus, namun kemungkinan salah satu kinerja indikator daya saing perdagangan yang berasal dari salah satu komoditas pangan memiliki daya saing yang lemah.

Siska Fibriliani Sahat et al (2016), melakukan penelitian tentang “*Analisis Pengembangan Ekspor Kopi di Indonesia*”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai ekspor kopi Indonesia, PDB Indonesia, PDB negara tujuan baik total dan perkapita, populasi negara tujuan, jarak ekonomis antar negara, tarif/perjanjian perdagangan (FTA) dan nilai tukar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi data panel dengan menggunakan *gravity model*. Penelitian ini menggunakan data *time series* tahunan dari tahun 1994 – 2013. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi arus diversifikasi ekspor kopi antara Indonesia dengan negara tujuan ekspor. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa produk kopi yang mengalami diversifikasi dan mendorong pertumbuhan ekspor adalah kopi ekstrak dengan diversifikasi ke tiga negara tujuan yaitu Filipina, China dan Lebanon. Ekspor ekstrak kopi ke negara tujuan diversifikasi dipengaruhi secara positif oleh GDP Indonesia, nilai tukar dan kerjasama perdagangan yang merepresentasi tarif dan hambatan perdagangan.

Edo Soviandre et al (2014), melakukan penelitian tentang “*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kopi dari Indonesia ke Amerika Serikat*”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat, produksi kopi domestik, harga kopi internasional

dan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan regresi linier berganda dengan *Ordinary Least Square* (OLS). Data yang digunakan adalah data *time series* bulanan dari tahun 2010 – 2012. Tujuan penelitian adalah analisis deskriptif dan regresi linier berganda. Hasil dari penelitian menyatakan bahwa produksi kopi domestik dan harga kopi internasional memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Sementara nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia.

Jusmer Sihotang (2013), melakukan penelitian dengan judul “*Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Indonesia di Pasar Internasional*”. Variabel yang digunakan adalah volume ekspor kopi biji Indonesia, produksi kopi biji Indonesia di pasar internasional, nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar dan volume ekspor kopi biji Vietnam. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah regresi linier berganda dengan menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS). Data yang digunakan adalah data *time series* tahunan dari tahun 1998 – 2012. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat perkembangan ekspor dan permintaan kopi Indonesia pasca krisis moneter 1998. Hasil penelitian menyatakan bahwa produksi kopi Indonesia, harga ekspor kopi Indonesia di pasar internasional dan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar memiliki hubungan positif terhadap ekspor kopi Indonesia di pasar internasional. Namun variabel tersebut memiliki hubungan negatif terhadap permintaan kopi Indonesia di pasar domestik dan volume ekspor kopi Vietnam.

Devi Candra et al (2013), melakukan penelitian dengan judul “Prospek Perdagangan Kopi Robusta Indonesia di Pasar Internasional”. Variabel yang digunakan adalah volume ekspor kopi. Metode yang digunakan adalah *Autoregressive Integrated Moving Average (ARIMA)* dengan data *time series* tahunan dari tahun 1975 – 2011. Tujuan penelitian ini adalah untuk melakukan prediksi terhadap volume ekspor kopi robusta Indonesia pada sepuluh tahun yang akan datang. Hasil penelitian menyatakan bahwa volume ekspor kopi robusta Indonesia pada sepuluh tahun yang akan datang memiliki prospek yang baik.

Nurlina dan Edisyah Putra (2016), melakukan penelitian dengan judul “*An Analysis of Factors Affect the Export of Gayo Coffee in Bener Meriah Regency, Aceh, Indonesia*”. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah volume ekspor kopi Gayo di Bener Meriah, harga ekspor kopi Gayo, nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar dan total produksi kopi Gayo. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda dengan jenis data *time series* dari tahun 2005 – 2013. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor kopi Gayo di Bener Meriah. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa secara parsial, variabel harga ekspor kopi Gayo dan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Gayo di Bener Meriah. Sementara total produksi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Gayo di Bener Meriah. Variabel independen dalam penelitian ini secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor kopi Gayo di Bener Meriah.

Reyani Desnky et al (2018), melakukan penelitian tentang “Ekspor Kopi Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah nilai ekspor kopi Indonesia, harga kopi dunia, PDB Amerika Serikat, produksi kopi domestik Indonesia dan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar. Metode yang digunakan adalah uji deskriptif dengan data *time series* tahunan dari tahun 2000 – 2015. Tujuan penelitian ini adalah analisis deskriptif terhadap variabel-variabel penelitian. Hasil penelitian menyatakan bahwa rata-rata perkembangan ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat adalah sebesar 12,33% pertahun. Harga kopi, produksi kopi, PDB Amerika Serikat dan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar juga mengalami perkembangan dengan rata-rata 8,81%, 2,11%, 2,94% dan 2,80%. PDB Amerika Serikat dan nilai tukar Rupiah terhadap Dollar memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat. Sedangkan harga kopi dunia dan produksi kopi domestik Indonesia tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia.

Waida Riau Dina Kartini (2018), melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat”. Variabel yang digunakan volume ekspor kopi Indonesia, produksi kopi, nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar dan inflasi. Metode yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan menggunakan *Ordinary Least Square (OLS)*. Data yang digunakan dalam penelitian adalah data *time series* tahunan dari tahun 1981-2016. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel independen terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Hasil dari penelitian ini

menyatakan bahwa selama kurun waktu 1981-2016 volume ekspor kopi Indonesia ternyata dipengaruhi oleh produksi, inflasi dan kurs. Produksi kopi, inflasi dan nilai tukar memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia.

Djuraidin Ismail et al (2017), melakukan penelitian dengan judul “*The Analysis of Competitiveness and Export Demand of Achenese Coffee in The International Market*”. Variabel penelitian yang digunakan adalah produksi kopi Aceh dan dunia, ekspor kopi Aceh dan dunia, konsumsi kopi dunia, persediaan konsumsi dunia, persediaan ekspor kopi, harga kopi dunia, harga teh di pasar internasional, nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar dan pendapatan negara-negara importir. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi posisi daya saing komoditas kopi Aceh di pasar internasional. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA), *Constan Market Share* (CMS), dan *Adjustment Partial Model* (PAM). Data yang digunakan adalah data *time series* tahunan dari tahun 1990-2012. Hasil penelitian menyatakan bahwa jenis kopi Arabika Aceh di pasar internasional memiliki daya saing yang cukup kuat di urutan ketiga setelah negara Brazil dan Guatemala. Dalam jangka pendek ataupun jangka panjang variabel yang mempengaruhi permintaan ekspor kopi Aceh di pasar internasional adalah ekspor kopi Aceh pada lag pertama, ekspor kopi dunia, harga kopi dunia, nilai tukar dan total konsumsi negara-negara importir dengan pengaruh positif dan signifikan terhadap permintaan ekspor kopi Aceh. Sementara total ekspor kopi dunia dan pendapatan negara-negara importir memiliki pengaruh negatif dan tidak

signifikan terhadap permintaan ekspor kopi Aceh. Lebih lanjut harga teh dunia memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap permintaan ekspor kopi Aceh.

Haritsya Khulud et al (2016), melakukan penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Bauran Pemasaran Terhadap Volume Ekspor (Studi dengan Pendekatan Biaya pada Komoditi Kopi di PT. Asal Jaya)”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah volume ekspor, biaya produk, tingkat harga, biaya distribusi dan biaya promosi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif dan regresi linier berganda. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data time series dari tahun 2010-2013. Tujuan penelitian ini adalah melihat deskripsi, gambaran secara sistematis, akurat dan faktual mengenai fakta, sifat serta hubungan antar variabel yang diteliti. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa PT. Asal Jaya memiliki variabel-variabel yang memiliki pengaruh signifikan terhadap volume ekspor. Variabel biaya produk dan biaya distribusi memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap volume ekspor kopi karena nilai signifikan lebih besar dari nilai signifikan yang ditetapkan yaitu 0,05. Sementara variabel tingkat harga dan biaya promosi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor karena nilai signifikan lebih kecil dari nilai signifikan yang ditetapkan.

Achmad Edy Setiawan dan Teti Sugiarti (2016), melakukan penelitian dengan judul “Daya Saing dan Faktor Penentu Ekspor Kopi Indonesia ke Malaysia Dalam Skema CEPT-AFTA”. Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah nilai ekspor kopi Indonesia di Malaysia, nilai ekspor total Indonesia di Malaysia, nilai ekspor kopi dunia di Malaysia, volume ekspor kopi

Indonesia ke Malaysia, produksi kopi Indonesia, harga ekspor kopi, nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar, nilai *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan *Dummy* CEPT-AFTA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Revealed Comparative Advantage* (RCA) dan regresi linier berganda. Data yang digunakan yaitu data *time series* tahunan dari tahun 1990-2014. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis daya saing dan mengetahui variabel-variabel yang berpengaruh terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke Malaysia. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa selama periode 1990-2014 nilai rata-rata RCA kopi Indonesia di Malaysia memiliki daya saing yang kuat dengan nilai RCA sebesar 11,36 ($RCA > 1$). Sementara daya saing kopi Indonesia di Malaysia mengalami penurunan setelah adanya CEPT-AFTA. Lebih lanjut produksi kopi Indonesia, harga ekspor kopi Indonesia ke Malaysia dan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke Malaysia. Sedangkan, nilai RCA dan *Dummy* CEPT-AFTA tidak memiliki pengaruh.

Lempira Christy Elisha (2015), melakukan penelitian dengan judul “Analisis Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat dengan Pendekatan *Error Correction Model*”. Variabel yang digunakan dalam penelitian yaitu volume ekspor kopi Indonesia, produksi kopi Indonesia, harga kopi Internasional dan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar. Metode yang digunakan adalah *Error Correction Model* (ECM) dengan data *time series* dari tahun 1981-2013. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan jangka pendek dan jangka panjang produksi kopi Indonesia, harga kopi internasional dan nilai tukar Rupiah

terhadap US Dollar terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Hasil penelitian menyatakan bahwa dalam jangka pendek produksi kopi Indonesia berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Harga kopi internasional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Sementara nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar berpengaruh positif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Namun harga kopi internasional berpengaruh negatif dan tidak signifikan.

Richie Jeff Komaling (2013), melakukan penelitian dengan judul “Analisis Determinan Ekspor Kopi Indonesia ke Jerman Periode 1993-2011”. Variabel yang digunakan adalah volume ekspor kopi Indonesia ke Jerman, harga teh dunia, harga kopi dunia, pendapatan perkapita Jerman, nilai tukar Rupiah terhadap Euro dan konsumsi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis deskriptif dan regresi linier berganda dengan menggunakan *Ordinary Least Square* (OLS). Data yang digunakan dalam penelitian adalah data *time series* tahunan dari tahun 1993-2011. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor kopi Indonesia ke Jerman. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa harga kopi dunia, GDP Jerman, konsumsi kopi Jerman dan nilai tukar Rupiah terhadap Euro memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke Jerman. Sementara harga teh dunia memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia ke Jerman. Selama periode 1993-2011 perkembangan ekspor kopi Indonesia ke Jerman cenderung mengalami fluktuasi dan secara rata-rata mengalami peningkatan.

Abdul Rahman Lubis et al (2018), melakukan penelitian dengan judul “*Domestic and Export Marketing Model of Coffee*”. Variabel yang digunakan adalah volume ekspor kopi, harga kopi domestik, harga teh, produksi kopi dunia, produksi kopi domestik, harga ekspor kopi, nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar, interaksi (harga x nilai tukar) dan permintaan kopi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Structural Equation Modeling* (SEM). Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data *time series* tahunan dari tahun 1990-2017. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji karakteristik model pemasaran kopi domestik dan kopi ekspor dengan membangun model pemasaran untuk kopi Aceh. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara variabel permintaan kopi dan volume ekspor kopi. Dimana produksi kopi dunia dan produksi domestik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan dan volume ekspor kopi. Selanjutnya harga ekspor kopi dan nilai tukar memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi. Harga barang substitusi yaitu komoditas teh dan harga domestik tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap permintaan dan volume ekspor kopi. Juga diketahui bahwa sejalan dengan meningkatnya permintaan kopi, secara tidak langsung dapat meningkatkan jumlah volume ekspor kopi Indonesia ke dunia melalui jumlah produksi kopi.

Rexsi Nopriyandi, Haryadi (2017), melakukan penelitian dengan judul “Analisis Ekspor Kopi Indonesia”. Variabel dalam penelitian ini yaitu volume ekspor kopi, harga kopi, produk domestik bruto dan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar. Metode yang digunakan adalah *Error Correction Model* (ECM). Data

yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data time series antara tahun 1990-2015. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat hubungan jangka pendek dan jangka panjang harga kopi, produk domestik bruto dan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga kopi, produk domestik bruto dan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar memiliki hubungan jangka pendek dan keseimbangan jangka panjang terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Berdasarkan hasil estimasi jangka panjang variabel harga kopi, produk domestik bruto dan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Namun, dalam jangka pendek harga kopi, produk domestik bruto dan nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia.

Ma'rifatul Jamilah et al (2016), melakukan penelitian dengan judul "Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Harga Kopi Internasional dan Produksi Kopi Domestik terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia (Studi Volume Ekspor Kopi Periode 2009 – 2013)". Variabel yang digunakan dalam penelitian adalah volume ekspor kopi Indonesia, nilai tukar Rupiah, harga kopi internasional dan produksi kopi domestik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Explanatory Research* dengan menggunakan data *time series* dari periode 2009-2013. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel volume ekspor kopi Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel nilai tukar Rupiah dan produksi kopi domestik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Sementara variabel harga kopi

Internasional tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia.

M. Mustopa Romdhon dan Ketut Sukiyono (2006), melakukan penelitian dengan judul “Estimasi Permintaan dan Penawaran Ekspor Kopi Indonesia” variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah volume ekspor kopi, nilai tukar Rupiah, PDB negara pengimpor, harga ekspor internasional dan harga kopi di pasar domestik. Tujuan penelitian ini adalah mendesain dan mengestimasi model penawaran dan permintaan ekspor kopi Indonesia dengan pendekatan persamaan simultan dan menganalisis tingkat responsivitas komoditi ekspor kopi terhadap stimulus ekonomi maupun non ekonomi di Indonesia. Dengan model *Two Stage Least Square* (2SLS) memberikan hasil estimasi yang sesuai dengan pertimbangan teoritis untuk tiap variabel kecuali variabel harga domestik dan *lag* ekspor. Dalam jangka pendek dan jangka panjang ekspor kopi Indonesia sangat responsif terhadap harga internasional dan PDB Amerika Serikat. Dalam jangka panjang elastisitas ekspor kopi lebih besar dibandingkan jangka pendek, sehingga kebijakan menambah ekspor kopi berdimensi jangka panjang selaras dengan semakin meningkatnya permintaan di pasar internasional. Maka dapat disimpulkan bahwa kebijakan ekspor kopi bersifat *demand driven*. Ekspor kopi Indonesia sangat ditentukan oleh mekanisme harga di tingkat pasar internasional karena pasar kopi domestik sangat berkaitan dengan pasar kopi internasional baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Walaupun Indonesia termasuk salah satu negara eksportir kopi terbesar di dunia, eksportir kopi Indonesia cenderung berlaku sebagai *price taker* dibanding sebagai *price maker/setter*. Salah

satu kebijakan yang dapat dilakukan adalah melakukan optimalisasi peran kelembagaan dalam pemantauan dan pengawasan harga kopi di pasar internasional sehingga dapat ditransmisikan secara sempurna sampai ke tingkat produsen/petani.

Riska Ramadhani (2018), melakukan penelitian dengan judul “Analisis Ekspor Kopi Indonesia”. Variabel yang digunakan adalah PDB riil, nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar, harga kopi internasional dan harga kopi domestik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data panel. Data yang digunakan adalah data *time series* tahunan dari tahun 2001-2015. Tujuan penelitian ini adalah melihat faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor kopi Indonesia. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa PDB riil lima negara tujuan ekspor, nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar, harga kopi internasional dan harga kopi domestik lebih mampu menjelaskan volume ekspor kopi Indonesia yang ada di lima negara tujuan. Variabel PDB riil, nilai kurs Rupiah dan harga kopi internasional memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Sementara variabel harga kopi domestik di lima negara tujuan mempunyai hubungan negatif namun signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia.

Anggi Meiri et al (2013), melakukan penelitian dengan judul “Analisis Perdagangan Kopi Indonesia di Pasar Internasional”. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah volume ekspor kopi Indonesia ke negara tujuan utama (Jepang, Amerika Serikat, Jerman, Italia, Inggris, Malaysia, Belgia, Mesir dan Aljazair), PDB riil Indonesia, PDB riil negara tujuan utama, jarak ekonomi

Indonesia ke negara tujuan utama, nilai tukar Rupiah terhadap mata uang negara tujuan utama dan keanggotaan WTO (negara tujuan ekspor anggota WTO = 1, negara tujuan ekspor bukan anggota WTO = 0). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data panel dengan *gravity model* dan analisis potensi perdagangan. Tujuan penelitian ini adalah analisis data panel dan analisis potensi perdagangan kopi Indonesia. Hasil penelitian menyatakan bahwa PDB riil Indonesia, PDB riil negara tujuan, jarak ekonomi antara Indonesia dengan negara tujuan dan keanggotaan WTO memiliki pengaruh yang signifikan untuk menentukan besar kecilnya volume ekspor kopi Indonesia. Sedangkan nilai tukar Rupiah terhadap mata uang negara tujuan ekspor tidak memiliki pengaruh terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Indonesia memiliki potensi untuk melakukan ekspansi perdagangan ke negara-negara mitra dagang di masa depan terutama Mesir dan Aljazair. Sebab kedua negara tersebut memiliki rata-rata ratio potensi perdagangan lebih besar dari satu yang artinya perdagangan Indonesia belum melebihi potensi perdagangan yang ada (*under trade*).

Dari penelitian diatas, maka didapatkan persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu. Persamaanya adalah banyak peneliti diatas menggunakan variabel nilai tukar/USD, GDP US dalam negeri, dan harga kopi. Dalam penelitian ini pun menggunakan variabel harga kopi, nilai tukar rupiah/USD, dan GDP US. Kemudian, perbedaannya yaitu ; *pertama*, penelitian diatas banyak yang menggunakan metode regresi linier berganda, sementara dalam penelitian ini menggunakan metode *Error Correction Model (ECM)*. *Kedua*, dalam penelitian diatas banyak yang menggunakan pendekatan

penawaran, sementara dalam penelitian ini menggunakan pendekatan permintaan. *Ketiga*, dalam penelitian diatas banyak yang memasukan variabel produksi kopi dalam negeri, harga kopi domestik, dan harga kopi international sebagai implikasi dari pendekatan yang digunakannya adalah pendekatan penawaran. *Keempat*, penelitian diatas banyak yang menggunakan data harga kopi international dan harga kopi domestik, sementara dalam penelitian ini harga kopi adalah harga kopi Indonesia ke Amerika Serikat. *Kelima*, penelitian diatas tidak ada yang memasukan variabel harga teh, sementara dalam penelitian ini memasukkan variabel harga teh sebagai barang substitusi dari kopi.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Teori Perdagangan Internasional dan Kebijakan Perdagangan International di Indonesia

Ball et al, (2014) menjelaskan bahwa perdagangan internasional terjadi terutama karena perbedaan harga yang relatif diantara negara-negara. Penyebab perbedaan tersebut adalah biaya produksi yang merupakan hasil dari perbedaan dukungan dalam faktor produksi, perbedaan tingkat teknologi yang menentukan intensitas faktor yang digunakan, perbedaan dalam efisiensi dengan intensitas faktor yang dimanfaatkan, dan kurs valuta asing.

Faktor produksi yang berbeda disebabkan karena perbedaan kemampuan suatu negara untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Salah satunya adalah teknologi, pada era revolusi industri 4.0, dimana teknologi akan dikembangkan sampai pada tahap *artificial intelligence* atau yang dikenal dengan

AI system. *AI system* inilah yang akan digunakan beberapa negara maju untuk melakukan produksi barang. Tujuannya adalah untuk efisiensi produksi, agar mampu memenuhi kebutuhan konsumsi dunia. Disisi lain negara yang memiliki keunggulan faktor produksi akan mampu melakukan ekspansi ke negara-negara yang belum terjangkau oleh produk negara mereka. Dampak selanjutnya adalah kurs suatu negara yang mampu mendominasi pasar internasional akan mengalami apresiasi terhadap kurs valuta asing. Alhasil *bargaining position* negara tersebut akan semakin kuat dimata dunia. Namun sebaliknya, negara yang tidak mampu beradaptasi dengan hal tersebut akan mengalami dampak negatif terhadap perekonomian negara.

Namun menurut Gilarso (2004), perdagangan internasional adalah perdagangan dengan negara lain yang tidak hanya mencakup ekspor dan impor barang, tetapi juga penyelenggaraan jasa-jasa seperti perkapalan, perjalanan, pengangkutan, asuransi dan pariwisata, perbankan, telekomunikasi, dan pos. Selain itu juga mencakup perdagangan moneter seperti pembayaran deviden, laba perusahaan asing, dan bantuan keuangan antar negara. Berdasarkan pengertian tersebut, maka akan diuraikan mengenai beberapa teori perdagangan international.

1. *Teori Keunggulan Absolut*

Menurut Ball et al, (2014), menyatakan bahwa teori keunggulan absolut adalah teori yang dikemukakan oleh Adam Smith tentang merkantilisme dengan melakukan klaim bahwa kekuatan pasar seharusnya menentukan arah, volume, dan komposisi perdagangan internasional. Lebih lanjut, seharusnya setiap negara

mengkhususkan produksi barang dan melakukan produksi dengan lebih efisien agar tercipta keunggulan absolut yang dimiliki suatu negara. Dengan kata lain, negara yang memiliki keunggulan absolut mampu mendapatkan keuntungan dari perdagangan antar negara. Sebab barang ekspor yang memiliki keunggulan absolut mampu membayar barang impor yang dapat diproduksi dengan lebih efisien di tempat lain.

2. *Teori Keunggulan Komparatif*

David Ricardo (1817), menyatakan bahwa teori keunggulan komparatif adalah teori yang membuktikan bahwa ketika kedua negara melakukan perdagangan dengan asumsi masing-masing negara memiliki keunggulan produknya akan tetap mendapatkan keuntungan dari hasil perdagangan. Namun harus ada batasan dalam menciptakan keuntungan perdagangan. Negara yang kurang efisiensi dalam produksi suatu barang tidak melakukan produksi terhadap barang tersebut. Dengan kata lain, keuntungan perdagangan akan didapatkan jika setiap negara melakukan spesialisasi terhadap barang yang memiliki efisiensi produksi di negaranya masing-masing.

Dalam bukunya, Gilarso (2004), menjelaskan bahwa *Ricardian model* ini berdasar pada perbandingan biaya produksi untuk barang-barang yang serupa di kedua negara, dan dasar pertukaran yang terjadi karenanya. Prinsip inilah yang membuat masing-masing negara melakukan spesialisasi pada bidang dimana suatu negara memiliki keunggulan relatif atau keunggulan komparatif. Artinya, suatu negara dapat melakukan ekspor terhadap suatu barang dengan biaya produksi

yang relatif lebih murah, kemudian melakukan impor barang yang biaya produksinya relatif lebih mahal. Hal tersebut dapat terjadi dikarenakan berbagai kemungkinan, salah satunya adalah keterbatasan sumber daya yang dimiliki oleh suatu negara baik bahan mentah ataupun alat produksinya.

Lebih lanjut, Gilarso (2004), menyatakan bahwa dalam pandangan modern biaya produksi lainnya juga ikut diperhitungkan, biasanya dinyatakan dalam uang. Perbedaan-perbedaan biaya produksi tersebut disebabkan oleh, (1) keterampilan manajemen, (2) kekuatan modal, (3) keunggulan teknologi, (4) luas pasar, (5) keahlian dan mobilitas tenaga kerja, (6) taraf hidup rata-rata, (7) gaji karyawan dan pola permintaan, (8) struktur perekonomian suatu negara, (9) nilai tukar mata uang, (10) diferensiasi produk, (11) keterkaitan industri hulu hingga hilirnya.

3. *Teori Hecksher-Ohlin*

Eli F. Hecksher (1919) dan Bertil Ohlin (1933) dalam (Findlay et al, 2006) berpendapat bahwa barang-barang yang membutuhkan sejumlah besar faktor kekayaan negarayang berlimpah sehingga lebih murah akan memiliki biaya produksi yang lebih rendah, yang memungkinkan barang-barang tersebut dijual dengan harga lebih murah di pasar internasional. Asumsi dari teori ini adalah suatu negara akan mendapatkan keuntungandari transaksi yang dilakukannya apabila negara tersebut memiliki keunggulan dalam faktor dukungan yang dimilikinya. Faktor dukungan yang dimaksud seperti sumber daya manusia ataupun sumber daya alam. Menurut teori ini, negara-negara yang memiliki populasi penduduk yang lebih besar seperti Indonesia diharuskan untuk

melakukan proses produksi barang dengan tenaga kerja yang intensif, kemudian barang tersebut di ekspor. Sementara negara-negara yang memiliki modal yang relatif lebih besar harus mengkhususkan diri untuk melakukan produksi barang dengan modal yang intensif, kemudian barang tersebut di ekspor. Dengan kata lain, teori ini berorientasi untuk mengatur arah perdagangan negara maju agar selalu melakukan perdagangan dengan negara berkembang yang memiliki faktor dukungan berbeda.

4. Kebijakan Perdagangan Internasional di Indonesia

Menurut Mankiw et al, (2013), menyatakan bahwa kebijakan perdagangan (trade policy) adalah peraturan pemerintah dalam perdagangan yang mengatur jumlah barang dan jasa yang di impor ataupun di ekspor oleh suatu negara. Bentuk dari kebijakan perdagangan secara umum adalah kebijakan *tariff* atau penerapan pajak pada barang impor. Kebijakan lainnya adalah kuota impor dimana pemerintah memberi batasan terhadap jumlah barang tertentu yang dapat di produksi di luar negeri untuk di jual di dalam negeri. Salah satu bentuk kuota impor yang pernah diterapkan adalah *voluntary export restrictions* atau pembatasan ekspor secara sukarela, dimana pemerintah menekan eksportir asing untuk mengurangi jumlah barang yang dapat mereka jual di negaranya.

Tujuan dari adanya kebijakan perdagangan adalah untuk mencegah terjadinya *human error* ataupun *moral hazard* antar pelaku perdagangan. Dalam cakupan yang lebih luas, yaitu antar transaksi antar negara banyak sekali resiko yang akan di jumpai oleh para pedagang. Diperlukan *legal standing* yang dapat

menekan resiko tersebut, untuk itulah kebijakan perdagangan sangat dibutuhkan dalam ruang lingkup perdagangan internasional.

Salah satu dari kebijakan perdagangan internasional adalah kebijakan tariff (*tariff policy*). Menurut Apridar (2007), kebijakan tariff adalah pajak bea masuk yang dikenakan pada barang impor untuk dikonsumsi di dalam negeri. Tarif bea masuk dapat dibedakan sebagai berikut :

1. Kebijakan *Ad Valorem Tariff*

Ad valorem tariff adalah besaran pajak bea masuk pada barang impor yang ditentukan oleh tingkat persentase tariff dikalikan harga CIF dari barang tersebut. Sifat dari kebijakan tariff ini adalah proporsional. Kelebihan dari kebijakan ini yaitu dapat mengikuti perkembangan tingkat harga atau inflasi dan memiliki diferensiasi harga produk sesuai dengan kualitasnya. Kelemahan dari kebijakan ini yaitu sangat membebani bagi administrasi pemerintahan, khususnya bea cukai karena memerlukan data dan rincian harga barang yang lengkap. Serta selalu menimbulkan perselisihan antara importir dan bea cukai dalam penetapan harga untuk perhitungan bea masuk, sehingga dapat menimbulkan kemacetan arus barang di pelabuhan.

2. Kebijakan *Specific Tariff*

Specific tariff adalah pajak bea yang masuk atas barang impor yang ditentukan pada ukuran atau satuan tertentu dari barang tersebut. Indonesia kebijakan ini digunakan sebelum tahun 1991. Sifat dari kebijakan ini adalah regresif. Kelebihan dari kebijakan ini yaitu mudah

dalam hal pelaksanaannya karena tidak memerlukan perincian harga barang sesuai dengan kualitasnya. Juga dapat digunakan sebagai alat pengawas proteksi industri dalam negeri. Kelemahan dari kebijakan ini yaitu ada kemungkinan terjadi ketidakadilan pada saat pemberian tariff karena tidak membedakan harga ataupun kualitas barang. Serta hanya dapat digunakan sebagai alat pengawas proteksi yang bersifat statis.

3. Kebijakan *Compound Tariff*

Kebijakan ini adalah kombinasi antara sistem *ad valorem tariff* dan *specific tariff*.

4. Kebijakan perdagangan lainnya yang diterapkan di Indonesia yaitu kebijakan *non tariff barrier*. Kebijakan ini merupakan kebijakan perdagangan selain bea masuk yang dapat menimbulkan distorsi, sehingga mengurangi potensi manfaat perdagangan internasional.

5. Kebijakan sistem kuota, dimana ada pembatasan fisik secara kuantitatif yang dilakukan atas barang impordan ekspor dari atau ke suatu negara untuk melindungi kepentingan industri dan konsumen. Menurut ketentuan *general agreement on tariffs and trade* (GATT), sistem kuota ini hanya dapat digunakan untuk melindungi hasil pertanian, menjaga keseimbangan *balance of payment*, dan melindungi kepentingan ekonomi nasional.

6. Kebijakan subsidi, dimana pemerintah memberikan proteksi atau bantuan kepada industri dalam negeri dalam bentuk keringanan pajak, pengembalian pajak, fasilitas kredit, subsidi harga dan lainnya untuk

menambah produksi dalam negeri, mempertahankan jumlah konsumsi dalam negeri, dan menjual barang yang dihasilkan dengan harga yang lebih murah daripada produk impor.

2.2.2. Teori Ekspor

Ball et al, (2014), berpendapat bahwa kegiatan ekspor adalah pengangkutan sejumlah barang atau jasa domestik apa saja ke luar negeri atau luar daerah. Artinya suatu negara dapat melakukan kegiatan menjual produk asal negara tersebut ke pasar internasional yang nantinya akan dibeli oleh negara lain. Soekartawi (2005) menyinggung beberapa faktor yang mempengaruhi ekspor, seperti harga internasional, nilai tukar, kuota ekspor-impor, kebijakan tarif dan non-tarif, dan kebijakan meningkatkan ekspor non-migas.

Sementara menurut undang-undang tentang perdagangan nomor 7 tahun 2014 pasal 1 ayat 14, ekspor adalah kegiatan mengeluarkan barang dari daerah Pabean. Proses ekspor pada umumnya adalah kegiatan mengeluarkan barang atau komoditas dari dalam negeri ke luar negeri. Dalam proses kegiatan ekspor barang dibutuhkan campur tangan dari lembaga pemerintah di negara yang melakukan ekspor maupun yang melakukan impor. Kegiatan ekspor merupakan bagian dari perdagangan internasional.

Menurut Krugman (2003), salah satu instrumen kebijakan perdagangan adalah subsidi terhadap kegiatan ekspor. Di mana pemerintah akan melakukan pembayaran dalam jumlah tertentu kepada perusahaan maupun perseorangan yang sering melakukan ekspor barang produksinya (eksportir). Subsidi ekspor yang

dilakukan oleh pemerintah dapat berbentuk *specific tariff* atau *ad valorem tariff*. Alhasil eksportir dapat mengekspor barang sampai batas di mana selisih harga domestik dan harga luar negeri sama dengan nilai subsidi.

Instrumen kebijakan terkait ekspor yang lain yaitu *voluntary export restraint* (VER). VER adalah suatu bentuk pembatasan kuota atas jangkauan atau tingkat intensitas hubungan perdagangan internasional yang dikenakan oleh pihak negara eksportir, bukan negara importir. Prosedur pemberlakuan VER dilakukan oleh importir dan disepakati oleh eksportir, dengan tujuan untuk mencegah pembatasan perdagangan lainnya yang memiliki kebijakan pembatasan lebih ketat. Namun demikian, pemberlakuan kebijakan VER mempunyai dampak negatif bagi negara importir jika dibandingkan dengan instrumen kebijakan tarif yang mampu membatasi impor dengan jumlah yang sama. Pada akhirnya negara importir akan mengalami defisit dalam neraca pembayaran.

Menurut Gilarso (2004), untuk mengatasi defisit neraca pembayaran dapat diberlakukan pembatasan pada impor atau dengan meningkatkan ekspor. Untuk mendorong laju ekspor barang yang dimiliki suatu negara, pemerintah dapat menempuh jalan antara lain :

1. Diversifikasi ekspor, yakni mengupayakan suatu negara untuk melakukan ekspor dengan lebih banyak macam barang (diversifikasi horizontal). Selain melakukan ekspor dengan lebih banyak ragam barang, suatu negara juga harus melakukan peningkatan mutu atau kualitas barang yang akan di ekspor (diversifikasi vertikal).

2. Subsidi dan premi ekspor, yakni peran pemerintah untuk menekan harga jual barang ekspor ke luar negeri dengan cara memberikan subsidi secara terbuka ataupun tertutup. Karena cara ini dilarang oleh GATT maupun WTO, cara lainnya adalah pemerintah dapat memberikan hadiah berupa insentif atau premi kepada para produsen dan eksportir.
3. Pengendalian harga dalam negeri, yakni pengaturan iklim yang kondusif oleh pemerintah dalam hal produksi untuk ekspor dengan melakukan deregulasi perdagangan, pemberantasan korupsi, kepastian hukum, menghilangkan hambatan perdagangan, dan pembatasan yang menyebabkan biaya ekonomi tinggi.
4. Devaluasi, yakni pemerintah dapat menurunkan nilai mata uang negaranya agar produk ekspor yang dijual di luar negeri memiliki harga yang lebih murah, sehingga pembeli dari negara lain akan menambah volume impor dari negara eksportir. Namun, hal ini tidak dianjurkan oleh negara yang memiliki nilai mata uang yang lemah.
Karena dampak dari devaluasi adalah menaikkan harga barang impor.
5. Perjanjian internasional, dimana suatu negara melaksanakan perjanjian dagang dengan negara lainnya untuk memperlancar proses perdagangan. Perjanjian perdagangan yang dilakukan oleh dua negara disebut perjanjian bilateral, sedangkan perjanjian perdagangan yang dilakukan oleh lebih dari dua negara disebut perjanjian multilateral. Perjanjian yang dilakukan tidak melulu mengatur tentang perdagangan

secara umum, namun dapat lebih spesifik seperti perjanjian dagang untuk suatu komoditas.

Pada realitas hambatan perdagangan luar negeri Indonesia saat ini, yang diharapkan oleh para produsen barang ekspor ataupun eksportir bukan hanya pemberian penghargaan ataupun pemberian dukungan berupa acara-acara *ceremonial* belaka. Tetapi, lebih kepada pembuatan kebijakan yang memudahkan para eksportir untuk dapat melakukan ekspor barang dengan prosedur dan tata niaga yang lebih mudah. Serta pemberian prasarana seperti fasilitas pelabuhan yang memadai.

2.2.3. Teori Permintaan

Permintaan merupakan sejumlah barang/jasa yang hendak dimiliki oleh individu pada tingkat harga tertentu Sukirno (2013). Artinya dalam defnisi tersebut memiliki dua unsur yaitu harga dan kuantitas. Permintaan juga diartikan sebagai keputusan seseorang untuk menentukan jumlah barang/jasa yang akan dibeli pada berbagai situasi Boediono (2017). Dalam definisi tersebut juga mengandung dua unsur yaitu kuantitas barang/jasa yang akan dibeli dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

Permintaan individu atas suatu jenis barang/jasa yaitu sejumlah kuantitas yang hendak dimiliki atas dasar faktor-faktor yang mempengaruhinya. Teori permintaan menunjukkan hubungan antara jumlah yang diminta dengan harga. Tentunya, teori permintaan tunduk pada *Hukum Permintaan* yang mengatakan bahwa apabila harga sesuatu barang naik, maka dengan asumsi *Ceteris Paribus*,

jumlah yang diminta akan barang tersebut turun. begitupun sebaliknya. Apabila harga sesuatu barang turun, maka dengan asumsi *Ceteris Paribus*, jumlah yang diminta akan barang tersebut meningkat. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi permintaan yaitu Sukirno (2013) :

1. Harga barang itu sendiri
2. Harga barang lain yang berkaitan dengan barang tersebut
3. Pendapatan rumah tangga dan pendapatan rata-rata masyarakat
4. Corak distribusi pendapatan dalam masyarakat
5. Cita rasa masyarakat
6. Jumlah penduduk
7. Ramalan mengenai keadaan di masa yang akan datang

Pada umumnya faktor yang mempengaruhi permintaan dapat dispesifikasikan menjadi Mankiw (2013) :

1. Harga barang itu sendiri (P_x)
2. Harga barang lain (P_y)
3. Pendapatan (Y)
4. Selera (S)
5. Ekspektasi (E)

Dari faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan, maka didapatkanlah suatu fungsi untuk menjelaskan hubungannya yang disebut dengan fungsi permintaan (*Demand Function*). Fungsi permintaan adalah persamaan yang menunjukkan hubungan antara jumlah permintaan akan sesuatu barang dan semua

faktor-faktor yang mempengaruhinya (Boediono, 2017). Sehingga, persamaanya dapat ditulis sebagai berikut :

$$X = f (P_x, P_y, P_z, Y, S, E, U)$$

Dimana,

X = Jumlah yang diminta

P_x = Harga barang X

P_y = Harga barang Y

P_z = Harga barang Z

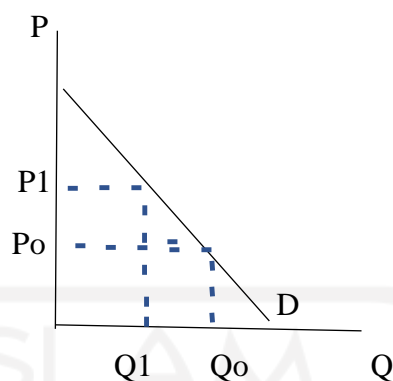
Y = Pendapatan

S = Selera

E = Ekspektasi

U = Faktor-faktor lainnya

Dari persamaan fungsi tersebut, dapat diuraikan lagi menjadi sebuah kurva. Namun, fungsi tersebut tidak bisa digambarkan pada diagram dengan dua dimensi. Kurva permintaan (*Demand Kurve*) adalah gambar dari fungsi permintaan yang disederhanakan, yaitu dengan tunduk pada *Hukum Permintaan* yang menyatakan bahwa hubungan harga dengan jumlah yang diminta berbanding terbalik atau negative. Sehingga, kurva permintaan merupakan gambar yang menunjukkan hubungan antara berbagai tingkat harga dengan jumlah yang diminta.



Grafik 2.1. Kurva Permintaan

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa kurva permintaan memiliki kemiringan yang negative. ketika terjadi kenaikan harga dari P_0 ke P_1 , maka jumlah barang yang diminta turun dari Q_0 menuju Q_1 . Sehingga, gambar kurva tersebut menunjukkan penjelasan mengenai teori permintaan yang tunduk pada hukum permintaan.

Tingkat kemiringan kurva permintaan yang negatif menunjukkan ukuran akan seberapa besar respon atau kepekaan konsumen terhadap faktor-faktor yang mempengaruhinya. Selanjutnya konsep ini disebut dengan elastisitas permintaan. Elastisitas merupakan Tingkat atau derajat kepekaan suatu variabel independent terhadap variabel dependen. Maka, Elastisitas permintaan merupakan ukuran besarnya respon atau derajat kepekaan jumlah permintaan terhadap salah satu faktor penentu permintaan tersebut (N. Gregory Mankiw, 2013).

Elastisitas permintaan memiliki macam-macamnya, yaitu *Elastisitas Harga (E_h)*, yaitu prosentase perubahan jumlah yang diminta yang disebabkan oleh perubahan harga barang tersebut sebesar satu persen. *Elastisitas (Harga)*

Silang, yaitu prosentase perubahan jumlah yang diminta akibat adanya perubahan pada harga barang lain dalam satu persen yang mempunyai hubungan dengan barang tersebut. *Elastisitas Pendapatan*, yaitu prosentase perubahan jumlah yang diminta akibat berubahnya pendapatan riil dalam satu persen.

Boediono (2017) Elastisitas dapat juga digolongkan menjadi elastis, inelastis, dan *unitary elasticity*. Kondisi elastis terjadi apabila koefisien Elastisitas > 1 , kondisi Inelastis terjadi apabila koefisien elastisitas < 1 , dan kondisi *Unitary elasticity* terjadi apabila koefisien elastisitas $= 1$. Maka, elastisitas penting untuk mengelompokkan suatu barang. *Pertama*, dalam Elastisitas Harga, apabila koefisien elastisitasnya > 1 , maka barang tersebut dapat digolongkan barang *Presstise*, dan apabila koefisien elastisitasnya < 1 , maka barang tersebut dapat digolongkan menjadi barang esensial atau kebutuhan pokok.

Kedua, dalam elastisitas (Harga) silang, apabila koefisien elastisitas bertanda positif, maka hubungan barang X dan Y adalah bersifat substitusi, kemudian apabila koefisien elastisitas bertanda positif, maka barang X dan Y tergolong pada hubungan komplementer. *Ketiga*, dalam elastisitas pendapatan, apabila koefisiennya bertanda positif, maka barang tersebut merupakan barang normal, dan apabila koefisiennya bertanda negatif, maka barang tersebut merupakan barang inferior.

Perhitungan elastisitas dapat dilakukan dengan dua cara yaitu :

1. Elastisitas Busur (*Arc Elasticity*)

$$E_h = \frac{\Delta Q / \frac{1}{2}(Q_1 + Q_2)}{\Delta P / \frac{1}{2}(P_1 + P_2)}$$

Dimana,

$$\Delta Q = Q_2 - Q_1$$

$$\Delta P = P_2 - P_1$$

Arc Elasticity menganggap adanya perubahan harga yang cukup berarti (besar). Bila perubahan harga kecil, maka rumus ini memiliki kelemahan untuk menentukannya.

2. Elastisitas Titik (*Point Elasticity*)

$$E_h = \frac{dQ/Q}{dP/Q} = \frac{dQ \cdot P}{dP \cdot Q}$$

2.2.4. Permintaan Ekspor

Mankiw et al, (2012), menjelaskan hukum permintaan adalah hukum yang mengatur ketika harga suatu barang naik jumlah permintaan untuk barang tersebut akan turun. Sebaliknya, jika harga turun maka jumlah permintaan akan naik. Dengan kata lain hubungan antara harga dan jumlah permintaan dalam teori permintaan sangat erat. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kurva permintaan antara lain pendapatan, harga barang-barang terkait, selera, ekspektasi dan jumlah pembeli.

Menurut (Lipsey, 1991), permintaan suatu barang atau komoditas timbul dikarenakan adanya keinginan dan kemampuan konsumen untuk membeli suatu barang tertentu. Pengertian dari permintaan itu sendiri adalah jumlah suatu komoditas yang akan dibeli oleh rumah tangga. Tiga hal penting dalam konsep permintaan, *pertama*, jumlah yang diminta atau jumlah yang diinginkan pada harga tersebut harus sesuai ketika harga barang lain, pendapatan konsumen, selera dan fakto lainnya tetap. *Kedua*, apa yang diinginkan bukan merupakan harapan semu, tetapi merupakan permintaan efektif. Artinya, jumlah suatu komoditas yang ingin dibeli sesuai dengan harga yang harus mereka bayar. *Ketiga*, kuantitas yang diminta menunjukkan arus pembelian yang terus-menerus.

Menurut (Salvatore, 2019), teori permintaan ekspor bertujuan untuk menentukan faktor yang mempengaruhi permintaan. Permintaan ekspor suatu negara merupakan selisih antara produksi atau penawaran domestik dikurangi dengan konsumsi atau permintaan domestik negara yang bersangkutan ditambah dengan stok tahun sebelumnya. Dalam komoditas ekspor, permintaan komoditas yang akan di ekspor dialokasikan untuk memenuhi permintaan masyarakat dalam negeri (domestik) atau luar negeri (ekspor), sedangkan yang tersisa akan menjadi persediaan yang akan dijual pada periode berikutnya.

(Mankiw, 2013), menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan adalah pendapatan, harga barang-barang terkait, ekspektasi, dan jumlah pembeli. Dalam kaitannya dengan permintaan ekspor maka faktor pendapatan yang dimaksud adalah pendapatan nasional dari negara lain. Barang-barang yang dapat mempengaruhi permintaan ekspor ialah barang substitusi dan

barang komplementer. Ekspektasi masa depan penduduk suatu negara juga akan mempengaruhi permintaan suatu barang atau jasa pada saat ini. Permintaan pasar diperoleh juga dari permintaan individu maka permintaan pasar juga ditentukan oleh hal-hal yang mempengaruhi permintaan individu, maka semakin banyak jumlah individu yang ingin membeli suatu barang juga akan mempengaruhi banyaknya jumlah permintaan.

2.2.5. Teori Harga

Harga adalah satuan nilai yang diberikan pada suatu komoditi sebagai informasi kontraprestasi dari produsen/pemilik komoditi. Menurut N. Gregory Mankiw et al, (2012), Dalam teori ekonomi disebutkan bahwa harga suatu barang atau jasa yang pasarnya kompetitif, maka tinggi rendahnya harga ditentukan oleh permintaan dan penawaran pasar.

Permintaan selalu berhubungan dengan pembeli, sedangkan penawaran berhubungan dengan penjual. Apabila antara penjual dan pembeli berinteraksi, maka terjadilah kegiatan jual beli. Pada saat terjadi kegiatan jual beli di pasar, antara penjual dan pembeli akan melakukan tawar-menawar untuk mencapai kesepakatan harga. Pembeli selalu menginginkan harga yang murah, agar dengan uang yang dimilikinya dapat memperoleh kuantitas barang yang lebih banyak. Sebaliknya, penjual menginginkan harga yang tinggi. Dengan harapan untuk memperoleh keuntungan yang tinggi. Perbedaan itulah yang dapat menimbulkan tawar-menawar harga. Harga yang telah disepakati oleh kedua belah pihak disebut

barang yang diminta. Dengan demikian harga pasar disebut juga harga keseimbangan.

Lebih lanjut Mankiw (2012), menjelaskan bahwa harga internasional (*world price*) merupakan harga suatu barang yang berlaku di pasar dunia. Jika harga internasional lebih tinggi daripada harga domestik, maka ketika perdagangan mulai dilakukan suatu negara akan cenderung menjadi eksportir. Para produsen di negara tersebut tertarik untuk memanfaatkan harga yang lebih tinggi di pasar dunia dan mulai menjual produknya pada pembeli di negara lain. Sebaliknya, ketika harga internasional lebih rendah daripada harga domestik, maka ketika hubungan perdagangan mulai dilakukan negara tersebut menjadi importir karena konsumen di negara tersebut akan tertarik untuk memanfaatkan harga yang lebih rendah yang ditawarkan oleh negara lain.

Menurut Lipsey (1991), harga dan kuantitas permintaan suatu komoditas berhubungan secara negatif. Artinya, semakin tinggi harga suatu komoditas maka jumlah permintaan terhadap komoditas tersebut akan semakin berkurang (*ceteris paribus*). Suatu hipotesis ekonomi yang mendasar adalah bahwa untuk kebanyakan komoditas, harga yang ditawarkan berhubungan secara negatif dengan jumlah yang diminta, atau dengan kata lain semakin tinggi harga komoditas maka permintaan terhadap komoditas tersebut akan mengalami penurunan.

N. Gregory Mankiw et al, (2012), menjelaskan elastisitas harga permintaan mengukur perubahan jumlah permintaan barang terhadap suatu perubahan dalam

harga,. Permintaan barang dikatakan elastis jika perubahan jumlah permintaan barang lebih besar terhadap perubahan harga. Sebaliknya, permintaan dikatakan inelastis jika perubahan jumlah permintaan barang lebih kecil terhadap perubahan harga. Elastisitas harga permintaan untuk setiap barang mengukur seberapa besar kerelaan konsumen untuk mengubah banyaknya konsumsi barang ketika harga naik. Artinya, elastisitas mencerminkan berbagai kekuatan ekonomi, sosial ataupun psikologi yang membentuk selera konsumen. Maka dibutuhkan pengendalian terhadap harga agar hasil akhir dari pasar sesuai dengan keinginan produsen. Batas harga yang ditetapkan agar harga suatu produk tidak melebihi harga jual maksimumnya disebut batas harga tertinggi. Sebaliknya, batas harga yang ditetapkan agar suatu produk tidak melebihi harga jual minimum disebut batas harga terendah.

2.3. Kerangka Pemikiran

Permintaan ekspor suatu negara merupakan selisih antara produksi atau penawaran domestik dikurangi dengan konsumsi atau permintaan domestik negara yang bersangkutan ditambah dengan stok tahun sebelumnya (Salvatore, 2013). Dalam komoditas ekspor, permintaan komoditas yang akan di ekspor dialokasikan untuk memenuhi permintaan masyarakat dalam negeri (domestik) atau luar negeri (ekspor), sedangkan yang tersisa akan menjadi persediaan yang akan dijual pada periode berikutnya. Sehingga, factor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor dapat dijelaskan oleh teori permintaan. Dalam penelitian ini pendekatan yang akan dipakai yaitu pendekatan teori permintaan.

2.3.1. Pengaruh Harga Kopi terhadap Permintaan Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat

(Mankiw, 2013), menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan adalah harga barang-barang terkait, harga barang lain, pendapatan, selera dan ekspektasi. Dalam kaitannya dengan permintaan ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat, maka faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat adalah harga barang terkait. Teori permintaan menjelaskan bahwa antara harga dengan jumlah yang diminta memiliki hubungan yang negative. Sehingga, dalam konteks permintaan ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat, maka ketika harga kopi Indonesia ke Amerika Serikat naik akan menurunkan jumlah Permintaan Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat.

2.3.2. Pengaruh Harga Teh terhadap Permintaan Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat

(Mankiw, 2013), menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan adalah harga barang-barang terkait, harga barang lain, pendapatan, selera dan ekspektasi. Dalam kaitannya dengan ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat, maka faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat yang selanjutnya adalah Harga Barang Lain, dalam penelitian ini Harga Teh. Teori permintaan menjelaskan bahwa hubungan antara harga barang lain dengan jumlah yang diminta bisa negatif ataupun positif, bergantung pada apakah barang lain yang dimaksud merupakan barang substitusi atau barang komplementer. Apabila barang lain yang dimaksud adalah barang substitusi,

hubungan antara harga barang lain dengan jumlah barang tersebut yang diminta akan positif dan apabila barang lain yang dimaksud adalah barang komplementer, maka hubungan antara barang lain dengan jumlah yang diminta akan negatif. Dalam penelitian ini, harga teh diasumsikan sebagai barang substitusi. Sehingga, pada konteks ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat, apabila ditinjau melalui pendekatan permintaan, maka ketika harga teh naik, akan menyebabkan Permintaan Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat akan naik.

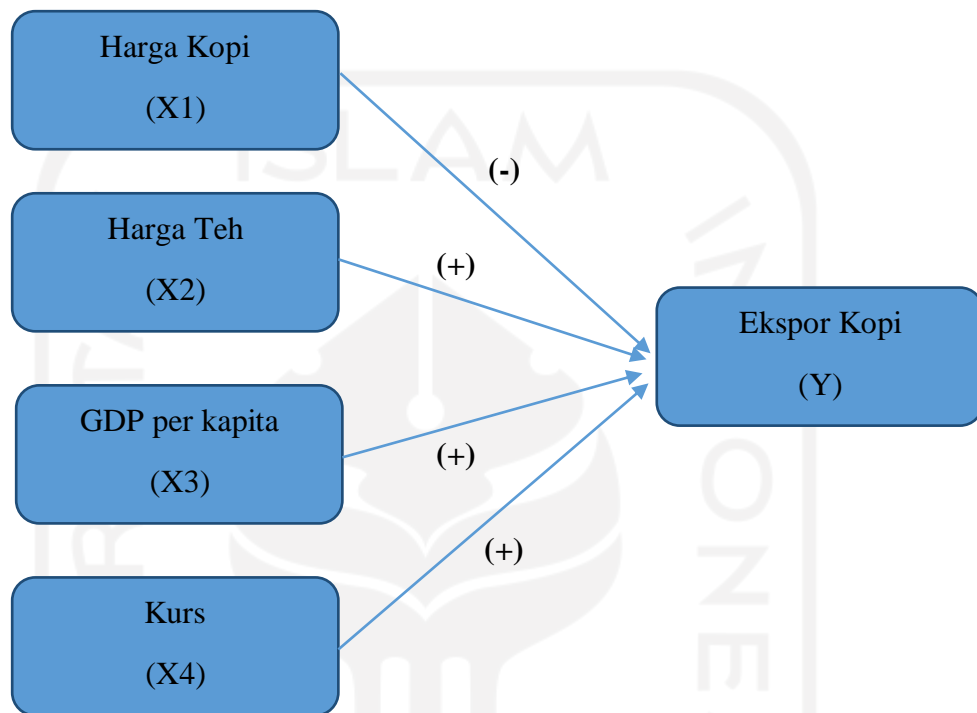
2.3.3. Pengaruh GDP per kapita Amerika Serikat terhadap Permintaan Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat

(Mankiw, 2013), menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan adalah harga barang-barang terkait, harga barang lain, pendapatan, selera dan ekspektasi. Dalam kaitannya dengan ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat, maka faktor yang mempengaruhi Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat yang selanjutnya adalah Pendapatan. Pendapatan dapat diproksikan oleh GDP per kapita sebagai cerminan dari pendapatan masyarakat. Teori permintaan menjelaskan bahwa hubungan antara pendapatan dengan jumlah yang diminta adalah positif. Sehingga, dalam konteks Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat, apabila ditinjau melalui pendekatan permintaan, maka ketika GDP per kapita Amerika Serikat naik, akan meningkatkan Permintaan Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat.

2.3.4. Pengaruh Kurs rupiah/dollar terhadap Permintaan Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat

Salvatore (2013) menjelaskan bahwa nilai tukar adalah harga mata uang suatu negara terhadap mata uang dari negara lain yang dapat dimanfaatkan dalam kegiatan berbisnis antar dua negara atau dalam suatu perdagangan internasional. Mankiw et al, (2013) menjelaskan nilai tukar adalah nilai tukar yang digunakan seseorang saat menukar mata uang satu negara dengan mata uang negara lain. Peningkatan nilai mata uang yang diukur oleh jumlah mata uang asing yang dapat dibeli disebut apresiasi. Sebaliknya, penurunan nilai mata uang yang diukur oleh jumlah mata uang asing yang dapat dibeli disebut depresiasi. Teori ekonomi juga menjelaskan bahwa apabila terjadi kenaikan nilai kurs atau apresiasi, maka akan menurunkan laju ekspor. Begitupun sebaliknya apabila terjadi depresiasi, maka akan meningkatkan laju ekspor. Hal ini dapat terjadi karena ketika nilai kurs Rupiah terapresiasi, maka harga barang ekspor Indonesia akan lebih mahal di pasar internasional. Sehingga permintaan volume ekspor kopi Indonesia akan mengalami penurunan. Dalam penelitian ini, kurs yang digunakan adalah kurs nominal, apabila nilai nominalnya naik maka disebut terdepresiasi dan apabila nilai nominalnya turun, maka disebut apresiasi. Sehingga, dalam konteks ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat, hubungan antara kurs rupiah/dollar terhadap Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat yaitu positif. Artinya, apabila kurs nominal rupiah/dollar naik (terdepresiasi), maka akan meningkatkan ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat.

Pengaruh dari setiap variable dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Grafik 2.2. Kerangka Pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian

Dari kerangka pemikiran yang dibangun diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut :

1. Harga Kopi dapat berpengaruh negatif terhadap Permintaan Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat
2. Harga Teh dapat berpengaruh positif terhadap Permintaan Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat

3. GDP per kapita US dapat berpengaruh positif terhadap Permintaan Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat
4. Kurs Rupiah/Dollar dapat berpengaruh positif terhadap Permintaan Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memilih ekspor kopi sebagai objek melakukan riset di Indonesia pada tahun 1990-2018. Data bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia yang bersifat transparan dan di publikasikan ke masyarakat, BDSP kementan, dan *World Bank Indicators* yang bisa dipertanggung jawabkan.

3.2. Jenis Data Dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data dari tahun 1990-2018. Data yang diteliti dalam penelitian ini merupakan data sekunder yaitu berupa ekspor kopi, harga kopi, harga teh, GDP Amerika Serikat, kurs Rupiah yang di dapatkan dari data yang secara langsung diambil dari sumber resmi BPS Indonesia, BDSP kementan, dan *World Bank Indicators* yang bisa dipertanggung jawabkan.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan berbagai lembaga dan instansi yang ada hubungannya dengan masalah yang akan diteliti. Data yang digunakan untuk mendapatkan atau melengkapi dalam penelitian ini menggunakan data time series, yaitu proses pengumpulan data pada suatu objek tertentu berdasarkan dengan

urutan waktu. Dan data yang digunakan merupakan data runtun waktu tahunan dari tahun 1990-2018.

3.3.1. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel dependent yang digunakan dalam penelitian ini ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat, sedangkan untuk variabel independennya yaitu harga kopi, harga teh, GDP Amerika Serikat, kurs Rupiah. Adapun masing-masing variabel mempunyai definisi operasional sebagai berikut :

3.3.2. Variabel Ekspor Kopi (Dependen)

Menunjukkan pada volume ekspor yang dinyatakan dalam satuan ribu ton yang kemudian diubah dalam bentuk logaritma.

3.3.3. Variabel Harga Kopi (Independen)

Data mengenai harga kopi di dapatkan dari perhitungan yang dilakukan oleh penulis dengan cara nilai ekspor kopi dibagi dengan volume ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat yang kemudian diubah dalam bentuk logaritma.

3.3.4. Variabel Harga Teh (Independen)

Data mengenai harga teh di dapatkan dari perhitungan yang dilakukan oleh peneliti dengan cara nilai ekspor teh dibagi dengan volume ekspor teh Indonesia ke Amerika Serikat yang kemudian diubah dalam bentuk logaritma.

3.3.5. Variabel GDP (Independen)

Menunjukkan pada jumlah GDP perkapita Amerika Serikat atas dasar harga berlaku yang telah diubah dalam bentuk logaritma.

3.3.6. Variabel Kurs (Independen)

Nilai tukar (kurs) adalah perbandingan nilai mata uang atau harga dari mata uang Rupiah terhadap Dollar Amerika Serikat (Rp/USD), menunjukkan pada ratio Kurs Dollar terhadap Rupiah yang dinyatakan dalam satuan Rupiah sejak tahun 1990-2018 yang telah diubah dalam bentuk logaritma.

3.4. Metode Analisis Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian yang bersifat deskriptif analisis yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel dependen (tidak bebas) terhadap variabel independen (bebas). Penggunaan metode deskriptif ini bertujuan untuk membuat deskriptif atau gambaran umum mengenai ekspor kopi. Data runtun waktu (*time series*) adalah data yang secara kronologis adalah disusun menurut waktu pada suatu variabel tertentu. Data runtun waktu digunakan untuk melihat pengaruh perubahan dalam rentang waktu tertentu. Dalam hal ini “Analisis Permintaan Ekspor Kopi Indonesia Ke Amerika Serikat Tahun 1990-2018”.

Menurut Widarjono (2017), akhir-akhir ini ahli ekonometrika telah memfokuskan pada pengembangan khusus ekonometrika *time series*. Data time series seringkali menunjukkan data yang tidak stasioner, sehingga menyebabkan

hasil regresi meragukan atau sering disebut dengan regresi lancung (*spurious regression*). Regresi lancung merupakan sebuah situasi dimana hasil regresi menunjukkan koefisien yang signifikan secara statistik dan nilai koefisien determinasi yang tinggi, namun meskipun demikian variabel yang disertakan dalam model tidak saling berhubungan. Artinya regresi seperti ini haruslah disembuhkan agar hasil regresi dapat dipertanggungjawabkan kembali. Oleh karena itu, model yang tepat digunakan untuk data *time series* yang tidak stasioner yaitu menggunakan model koreksi kesalahan (*Error Correction Model*).

Penelitian yang akan dilakukan adalah menentukan faktor-faktor yang akan mempengaruhi ekspor kopi Indonesia dengan menggunakan model ECM (*Error Correction Model*). Dengan menggunakan model ECM, maka dapat diketahui apakah setiap variabel memiliki kecenderungan data dalam jangka pendek menuju keseimbangan dalam jangka panjangnya. Dalam penelitian permintaan ekspor kopi ini, variabel yang digunakan adalah harga kopi, harga teh, GDP dan kurs. Sedangkan alat analisis yang digunakan dalam pengolahan data yaitu dengan menggunakan *eviews*.

ECM merupakan suatu model analisis yang dapat digunakan untuk mengetahui tingkah laku jangka pendek dari suatu variabel terhadap jangka panjangnya akibat adanya *lag optimum* (Widarjono, 2017). Oleh karena itu, perlu dilakukan uji Kointegrasi untuk melihat apakah ada hubungan tingkah laku jangka pendek dari suatu variabel terhadap jangka panjangnya. Analisis ECM juga dapat digunakan untuk mencari pemecahan terhadap persoalan variabel runtun waktu yang tidak stasioner dalam analisis ekonometrika (Widarjono, 2017). Oleh karena

itu, perlu dilakukan uji derajat integrasi untuk menyembuhkan data yang tidak stasioner.

Asumsi atau syarat yang harus dipenuhi dalam analisis ECM yaitu :

1. Data tidak stasioner pada level

Semua variabel independen harus bersifat tidak stasioner (*non stasioner*).

2. Data stasioner pada tingkat differensiasi yang sama

Uji kestasioner data dapat dilakukan melalui pengujian terhadap ada tidaknya unit root dalam variabel dengan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF).

3. Ada hubungan jangka panjang

Keberadaan kointegrasi atau hubungan jangka pendek dan jangka panjang di dalam model harus juga dipertimbangkan.

Meskipun begitu model ECM memiliki kelemahan, yaitu jika tingkat stasioneritas datanya berbeda. Artinya ada yang stasioner pada level dan ada yang stasioner pada difference. Maka, untuk mengoreksi standar error agar dapat estimator yang konsisten meskipun tidak efisien yaitu menggunakan :

- Jika mengandung hetero menggunakan uji white
- Jika mengandung autokorelasi menggunakan uji HAC

3.4.1. Uji Stasioner Data

Uji stasioneritas digunakan untuk mengidentifikasi apakah suatu variabel stasioner atau tidak. Suatu data dikatakan stasioner jika data tersebut tidak mengandung permasalahan akar-akar unit (*unit root*). Dan sebaliknya data dikatakan tidak stasioner apabila mengandung permasalahan akar-akar unit (*unit root*).

Uji akar-akar unit merupakan uji yang paling sering digunakan untuk mengetahui stasioneritas sebuah data. Untuk menguji akar-akar unit pada penelitian ini digunakan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF).

$$F_t = \alpha_0 + \gamma F_{t-1} + \beta \sum_{i=1}^p \Delta F_{t-i} + \varepsilon_t \dots \dots \dots (3.1)$$

Keterangan :

F_t = Bentuk *First Difference* atau *Second Difference*

α_0 = Intersep

γ = Variabel yang di uji stasioneritasnya

p = Panjang lag yang di gunakan

ε_t = *Error Term*

Jika dari hasil uji stasioner berdasarkan ADF diperoleh data seluruh variabel belum stasioner pada level, maka untuk memperoleh data yang stasioner dapat dilakukan dengan cara *differencing* data, yaitu dengan mengurangi data tersebut dengan data periode sebelumnya. Dengan demikian melalui *differencing* pertama (*First Differencing*) diperoleh data selisih. Prosedur uji ADF kemudian

diaplikasikan kembali untuk menguji data first difference. Jika dari hasil uji ternyata data first difference telah stasioner, maka dikatakan data tersebut terintegrasi pada derajat pertama untuk seluruh variabel.

3.4.2. Uji Kointegrasi

Kointegrasi merupakan kombinasi hubungan linier dari variabel-variabel yang non-stasioner dan semua variabel tersebut harus terintegrasi pada orde derajat yang sama. Widarjono (2017) menjelaskan bahwa salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam uji kointegrasi adalah dengan *Engle-Granger kointegration test*. Uji yang dikembangkan oleh *Engle-Granger* didapatkan melalui uji *Augmented Dickey Fuller* yaitu dengan mengamati residual regresi kointegrasi stasioner atau tidak. Data dapat dikatakan terkointegrasi apabila probabilitas dari residual atau variabel ECT lebih kecil dari alpha 5% dan stasioner pada tingkat level.

Uji kointegrasi dilakukan untuk mengetahui apakah akan terjadi keseimbangan dalam jangka panjang, yaitu terdapat kesamaan pergerakan dan stabilitas hubungan diantara variabel-variabel di dalam penelitian ini atau tidak. Hubungan jangka panjang ini dapat diuji dengan uji kointegrasi menggunakan *Engle-Granger Kointegration test*.

3.4.3. Model Empiris ECM (Engle Granger)

Model ECM digunakan untuk mengoreksi keseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjangnya Gujarati (2008). Persamaan dasar yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

$$\text{LOGEKSOP}_t = \alpha_0 + \alpha_1 \text{LOGHK}_t + \alpha_2 \text{LOGHT}_t + \alpha_3 \text{LOGGDP}_t + \alpha_4 \text{LOGKURS}_t + ut$$

Selanjutnya, apabila persamaan tersebut dirumuskan dalam bentuk *Error Correction Model*, maka persamaannya menjadi :

$$\begin{aligned} D(\text{LOGEKSOP}_t) = & \alpha_0 + \alpha_1 D(\text{LOGHK}_t) + \alpha_2 D(\text{LOGHT}_t) + \alpha_3 D(\text{LOGGDP}_t) + \\ & \alpha_4 D(\text{LOGKURS}_t) + \alpha_5 D(\text{LOGHK}_{t-1}) + \alpha_6 D(\text{LOGHT}_{t-1}) + \alpha_7 D(\text{LOGGDP}_{t-1}) + \\ & \alpha_8 D(\text{LOGKURSt}_{-1}) + \alpha_9 \text{ECT} + ut \end{aligned}$$

Dimana,

$$\begin{aligned} \text{ECT} = & \alpha_5 D(\text{LOGHK}_{t-1}) + \alpha_6 D(\text{LOGHT}_{t-1}) + \alpha_7 D(\text{LOGGDP}_{t-1}) + \\ & \alpha_8 D(\text{LOGKURSt}_{-1}) \end{aligned}$$

Keterangan :

LOGEKSOP = persentase Volume ekspor kopi

LOGHK = persentase harga kopi

LOGHT = persentase harga teh

LOGGDP = persentase GDP per kapita Amerika

LOGKURS = persentase nilai tukar rupiah/dollar

D(LOGEKSOP) = LOGEKSOP_t - LOGEKSOP_{t-1}

$D(\text{LOGHK})$	$= \text{LOGHK}_t - \text{LOGHK}_{t-1}$
$D(\text{LOGHT})$	$= \text{LOGHT}_t - \text{LOGHT}_{t-1}$
$D(\text{LOGGDP})$	$= \text{LOGGDP}_t - \text{LOGGDP}_{t-1}$
$D(\text{LOGKURS})$	$= \text{LOGKURS}_t - \text{LOGKURS}_{t-1}$
ECT	= Error Correction Term
α_0	= Konstanta
$\alpha_1 \alpha_2 \dots \alpha_8$	= Koefisien ECM
α_9	= Koefisien ECT
ut	= Variable pengganggu
t	= Periode Waktu

Pendekatan *Error Correction Model* digunakan pada data time series dengan tujuan untuk mengetahui pergerakan dinamis jangka pendek dan jangka panjang. Sedangkan untuk mengetahui apakah adanya hubungan jangka panjang antara variabel bebas pada variabel terikatnya, maka digunakan pendekatan Uji Kointegrasi. Disamping itu, penggunaan metode ECM juga dapat meliputi banyak variabel dalam menganalisis fenomena ekonomi dan mengkaji konsistensi model empirik dengan teori ekonomi. Penggunaan model ECM juga dapat membantu peneliti untuk memecahkan masalah *spurious regression* dan mengatasi masalah data runtun waktu yang tidak stasioner.

Model ECM Engle-Granger akan valid dan layak digunakan apabila tanda koefisien ECT negatif dan signifikan secara statistik (Widarjono, 2017).

3.4.4. Uji Asumsi Klasik

Setiap regresi yang menggunakan metode kuadrat terkecil (OLS), untuk mendapatkan model regresi yang valid atau BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*), maka harus memenuhi asumsi-asumsi dasar klasik Ordinary Least Square (OLS). Asumsi-asumsi tersebut adalah sebagai berikut :

- Tidak terdapat autokorelasi (adanya hubungan antara residual observasi)
- Tidak terjadi multikolinieritas (adanya hubungan antara variabel bebas) namun, estimator tetap BLUE
- Tidak adanya heteroskedastisitas (adanya variasi yang tidak konstan dari variabel pengganggu)

Dari asumsi tersebut, maka uji asumsi klasik harus dilakukan (Gujarati, 1978:153). Uji asumsi klasik terdiri dari :

1) Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas dilakukan untuk melihat apakah dalam model regresi ditemukan korelasi antar variabel independen (Gozali, 2009). Pada model regresi yang baik, harusnya tidak terjadi korelasi antar variabel independen. Indikasi awal apabila sebuah model regresi terjadi multikolinieritas yaitu bisa dilihat melalui standar error yang tinggi dan nilai t-statistik yang rendah. Apabila model yang

digunakan kurang bagus, maka akan muncul multikolinieritas. Selain indikasi awal tersebut, multikolinieritas dapat dilihat melalui R^2 , nilai F-hitung, dan nilai t-hitungnya.

Dalam penelitian ini, cara mendeteksi apakah model regresi terjadi multikolinieritas atau tidak yaitu menggunakan metode korelasi parsial antar variabel independen. *Rhule of thumd* dari metode ini adalah jika koefisien korelasi cukup tinggi, yaitu diatas 0,85, maka bisa dikatan mengandung gangguan multikolinieritas (Widarjono, 2017).

2) Uji heteroskedastisitas

Salah satu asumsi penting dalam model OLS atau regresi sederhana adalah varian bersifat homoskedastisitas, maka model OLS mengandung masalah heteroskedastisitas. Masalah heteroskedastisitas muncul apabila residual dari model yang kita amati memiliki varian yang tidak konstan dari dari satu observasi ke observasi yang lain (Hasan, 2002). Artinya, setiap observasi memiliki reabilitas yang berbeda akibat perubahan dalam kondisi yang melatarbelakangi tidak terangkum dalam spesifikasi model. Variabel gangguan akan muncul jika data yang diamati berfluktuasi yang sangat tinggi.

Dalam penelitian ini, uji heteroskedastisitas menggunakan uji white. Ketentuan dalam melakukan uji white, yaitu :

$$\hat{\epsilon}_i^2 = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1i} + \alpha_2 X_{2i} + \alpha_3 X_{1i}^2 + \alpha_4 X_{2i}^2 + \alpha_4 X_{1i} X_{2i} + v_i$$

Ketentuan dalam melakukan uji white, yaitu :

- Nilai probabilitas chi-square $> \alpha = 5\%$, yang berarti tidak signifikan : tidak ada heteroskedastisitas
- Nilai probabilitas chi-square $< \alpha = 5\%$, yang berarti signifikan : ada heteroskedastisitas

3) Uji Autokorelasi

Dalam asumsi metode OLS, autokorelasi merupakan korelasi antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan lain. Sedangkan salah satu asumsi penting dalam metode OLS terkait dengan variabel bebas adalah tidak ada hubungan antara satu variabel gangguan dengan variabel gangguan lain, yang dapat dinyatakan dengan :

$$E(e_i e_j) = 0, \text{ dimana } i \neq j$$

Uji autokorelasi dilakukan untuk melihat apakah ada korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi lain yang berlainan waktu. Dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi menggunakan metode *lagrange multiplier* (LM-test). Pendekatan *lagrange multiplier* pertama kali diperkenalkan oleh Breusch and Godfrey (Widarjono, 2017). Persamaan uji autokorelasi menggunakan LM-test adalah sebagai berikut :

$$\hat{e} = \lambda_0 + \lambda_1 X + \lambda_2 X^2 + \lambda_3 X^3 + \lambda_4 X^4 + \gamma_1 e_{t-1} + \gamma_2 e_{t-2} + \gamma_3 e_{t-3} + \gamma_4 e_{t-4} + v_t$$

Menurut Widarjono (2017), kriteria uji autokorelasi menggunakan metode LM (*Breusch and Godfrey*) adalah jika probability value obs*R-Squared < derajat keyakinan, maka tidak ada gejala autokorelasi dan jika probability value obs*R-Squared > derajat keyakinan, maka ada gejala autokorelasi atau bisa dilihat melalui jika nilai chi-squared hitung < dari chi-squared kritis pada α , maka tidak ada autokorelasi. Begitupun sebaliknya, jika nilai chi-squared hitung > dari chi-squared kritis pada α , maka ada autokorelasi.

4) Uji Normalitas

Uji signifikansi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen melalui uji t hanya akan valid jika residual yang kita dapatkan mempunyai distribusi normal. Salah satu metode untuk menguji normalitas residual secara formal adalah dengan menggunakan uji *Jarque-Bera*. Persamaan uji *Jarque-Bera* adalah sebagai berikut :

$$JB = n \left[\frac{S^2}{6} + \frac{(K-3)^2}{24} \right]$$

Kriteria uji ini yaitu apabila nilai probabilitas dari statistik JB besar atau dengan kata lain, jika nilai statistik dari JB ini tidak signifikan, maka menerima hipotesis bahwa residual mempunyai distribusi normal karena nilai statistik JB mendekati nol. Sebaliknya, apabila nilai probabilitas dari statistik JB kecil atau signifikan maka kita menolak hipotesis bahwa residual mempunyai distribusi normal karena nilai statistik JB tidak sama dengan nol (Widarjono, 2017). Artinya

dalam uji normalitas Jarque-Bera, nilai probabilitas statistik JB harus besar dan tidak signifikan agar mendekati nol.

3.4.5. Uji Statistik

Untuk menguji kebenaran model regresi, maka diperlukan uji statistik yang diantaranya :

1) Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel terikat. Nilai koefisien determinasi adalah antara 0 dan 1. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikat amatlah terbatas, begitupun sebaliknya (Ghozali, 2009).

2) Uji Kelayakan Model Dengan Uji F

Uji F digunakan untuk melihat apakah variabel independen yang disertakan dalam model dapat mempengaruhi variabel independen secara serentak atau simultan. Hal ini bisa terjadi dengan membandingkan nilai F-statistik dengan F-tabel atau dengan melihat nilai F-statistik dengan nilai probabilitas F-statistik. Kriteria dalam uji ini yaitu apabila F-statistik $>$ F-tabel, maka dapat dikatakan variabel independen, begitupun sebaliknya.

3) Uji Hipotesis Dengan Uji t

Uji t-statistik dilakukan untuk menjelaskan pengaruh variabel bebas secara individu memberikan pengaruh atau tidak terhadap variabel terikat. Dengan

menggunakan derajat signifikansi 5%, hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini yaitu :

Hipotesis 1

Ho : $\alpha_1 = 0$ artinya variabel harga kopi tidak berpengaruh negatif terhadap variabel ekspor kopi.

Ha : $\alpha_1 \neq 0$ artinya variabel harga kopi berpengaruh negatif terhadap ekspor kopi.

Hipotesis 2

Ho : $\alpha_2 = 0$ artinya variabel harga teh tidak berpengaruh positif terhadap variabel ekspor kopi.

Ha : $\alpha_2 \neq 0$ artinya variabel harga teh berpengaruh positif terhadap variabel ekspor kopi.

Hipotesis 3

Ho : $\alpha_3 = 0$ artinya variabel GDP tidak berpengaruh positif terhadap variabel ekspor kopi.

H₁ : $\alpha_3 \neq 0$ artinya variabel GDP berpengaruh positif terhadap variabel ekspor kopi.

Hipotesis 4

Ho : $\alpha_4 = 0$ artinya variabel kurs tidak berpengaruh positif terhadap variabel ekspor.

$H_1 : \alpha_4 \neq 0$ artinya variabel kurs berpengaruh positif terhadap variabel ekspor kopi.

Kriteria uji t-statistik yaitu H_1 diterima dan H_0 ditolak jika nilai t-statistik lebih besar dari nilai t-table pada $\alpha = 1\%$, 5% , 10% dan sebaliknya dan nilai probabilitas $< \alpha = 1\%$, 5% , 10% .



BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskripsi Data Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder dalam bentuk runtutan waktu (*time series*) dengan menggunakan sampel selama 29 tahun yaitu dari tahun 1990-2018. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Permintaan Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat. Penelitian ini menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM) dengan menggunakan suatu alat analisis Eviews 9. Selain itu data yang digunakan meliputi data variabel dependen yaitu LOGEKSKOP Indonesia sedangkan variabel independennya yaitu LOGHK (X_1), LOGHT (X_2), LOGGDP (X_3), dan LOGEXC (X_4).

Tabel 4.1. Statistik Deskriptif Pada Variabel

	LOGEKSKO P	LOGHK	LOGHT	LOGGDP	LOGEXC
Mean	8.564931	0.194095	0.316908	4.601783	3.832429
Median	8.553337	0.212986	0.308799	4.620269	3.957512
Maximum	8.727562	0.475947	0.498101	4.798236	4.160799
Minimum	8.362103	-0.161809	0.172788	4.378191	3.278982
Std. Dev.	0.093763	0.207303	0.112613	0.128350	0.305036

Sumber : Olah Data Eviews 9 (2021)

Berdasarkan hasil perhitungan analisa statistik deskriptif pada table 4.1 diatas dapat mencakup keseluruhan variabel-variabel dalam penelitian ini mulai tahun 1990-2018. Variabel tersebut yaitu LOGEKSKOP, LOGHK, LOGHT,

LOGGDP, dan LOGEXC. Masing-masing variabel tersebut akan dijabarkan sebagai berikut:

Variabel dependen dalam penelitian ini yaitu data volume ekspor biji kopi Indonesia dari tahun 1990-2018 yang telah diubah menjadi bentuk logaritma. Hasil analisa statistik deskriptif tersebut menunjukkan LOGEKSKOP Indonesia yang tertinggi sebesar 8.73 % dan terendah 8.36 %. Hasil tersebut menunjukkan bahwa LOGEKSKOP Indonesia mengalami fluktuasi yang rendah. Variabel LOGEKSKOP mempunyai nilai mean 8.56 % dan standar deviasi sebesar 0.093763. Semakin besar nilai standar deviasinya menunjukkan bahwa data tersebut semakin bervariasi. Artinya disetiap tahunnya persentase volume ekspor biji kopi Indonesia mengalami fluktuasi.

Variabel independen dalam penelitian ini yaitu data harga kopi dari tahun 1990-2018 yang telah diubah dalam bentuk logaritma. Dari hasil analisa statistik deskriptif tersebut menunjukkan bahwa LOGHK tertinggi sebesar 0.48 % dan terendah sebesar -0.161809 %. Hasil tersebut menunjukkan bahwa LOGHK Indonesia mengalami fluktuasi yang rendah. Variabel LOGHK mempunyai nilai mean 0.194095 % dan standar deviasi sebesar 0.112613. Semakin besar nilai standar deviasinya menunjukkan bahwa data tersebut semakin bervariasi. Artinya disetiap tahunnya persentase harga kopi Indonesia mengalami fluktuasi.

Variabel independen yang kedua dalam penelitian ini yaitu data harga teh dari tahun 1990-2018 yang telah diubah dalam bentuk logaritma. Dari hasil analisa statistik deskriptif tersebut menunjukkan bahwa data LOGHT tertinggi

sebesar 0.49 % dan terendah sebesar 0.17 %. Hasil tersebut menunjukkan bahwa LOGHT Indonesia mengalami fluktuasi yang rendah. Variabel LOGHT mempunyai nilai mean 0.316908 % dan standar deviasi sebesar 0.112613 %. Semakin besar nilai standar deviasinya menunjukkan bahwa data tersebut semakin bervariasi. Artinya disetiap tahunnya persentase Harga Teh Indonesia mengalami fluktuasi.

Variabel independen yang ketiga dalam penelitian ini yaitu data GDP AS dari tahun 1990-2018. Dari hasil analisa statistik deskriptif tersebut menunjukkan bahwa data total GDP AS tertinggi sebesar 4.798236 % dan terendah sebesar 4.378191 %. Hasil tersebut menunjukkan bahwa GDP AS mengalami fluktuasi yang rendah. Variabel GDP AS mempunyai nilai mean 4.601783 % dan standar deviasi sebesar 0.128350. Semakin besar nilai standar deviasinya menunjukkan bahwa data tersebut semakin bervariasi. Artinya disetiap tahunnya persentase GDP per kapita AS mengalami fluktuasi.

Variabel independen yang keempat dalam penelitian ini yaitu data nilai tukar rupiah terhadap dollar AS dari tahun 1990-2018 yang telah diubah dalam bentuk logaritma. Dari hasil analisa statistik deskriptif tersebut menunjukkan bahwa data total LOGEXC tertinggi sebesar 4.16 % dan terendah sebesar Rp 3.28 %. Hasil tersebut menunjukkan bahwa LOGEXC mengalami fluktuasi yang rendah. Variabel LOGEXC mempunyai nilai mean 3.83 % dan standar deviasi sebesar 0.305036. Semakin besar nilai standar deviasinya menunjukkan bahwa data tersebut semakin bervariasi. Artinya disetiap tahunnya persentase nilai tukar rupiah terhadap dollar AS mengalami fluktuasi.

4.2. Hasil dan Analisis

Bagian ini menjelaskan penjabaran hasil dari metode dan analisis yang digunakan untuk proses olah data dengan metode *Error Correction Model (ECM)*, dan data diolah dengan alat bantu *eviews 9*. Metode ECM ini digunakan untuk menganalisis hubungan ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang antara *variable independent* dan *variable dependen*. Prosedur pengujian dalam metode ECM yaitu sebagai berikut :

4.2.1. Hasil Uji Akar Unit

Tujuan utama dari uji stasioneritas adalah untuk mengidentifikasi apakah suatu variabel stasioner atau tidak. Suatu data dikatakan stasioner jika data tersebut nilai probabilitasnya lebih kecil dari α . Dan sebaliknya data dikatakan tidak stasioner apabila nilai probabilitas lebih besar dari α . Untuk menguji stasioneritas data pada penelitian ini menggunakan uji *Augmented Dickey-Fuller*. Berdasarkan uji ADF pada tingkat level adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2. Hasil Uji Akar Unit Pada Level

Variabel	Nilai ADF Test	Nilai Kritis Mackinnon 5%	Probabilitas	Keputusan
LOG EKSKOP	-0.234316	-1.953858	0.5924	Tidak Stasioner
LOG HK	-1.899972	-3.580623	0.6278	Tidak Stasioner
LOG HT	-2.681339	-3.580623	0.2510	Tidak Stasioner
LOG GDP	-2.253258	-3.587527	0.4434	Tidak Stasioner
LOG EXC	-2.321656	-3.603202	0.4081	Tidak

				Stasioner
--	--	--	--	-----------

Sumber : Olah Data Eviews 9 (2021)

Tabel 4. 3. Hasil Uji Akar Unit Pada First Difference

Variabel	Nilai ADF Test	Nilai Kritis Mackinnon 5% & 10%	Probabilitas	Keputusan
LOG EKSKOP	-7.591293	-1.953858	0.0000	Stasioner
LOG HK	-4.183327	-3.587527	0.0142	Stasioner
LOG HT	-4.138392	-3.587527	0.0156	Stasioner
LOG GDP	-3.352525	-3.229230	0.0793	Stasioner
LOG EXC	-4.219596	-3.587527	0.0131	Stasioner

Sumber : Olah Data Eviews 9 (2021)

Dari **Table 4.2** tersebut, dapat dilihat bahwa variabel dependen maupun independen tidak stasioner pada tingkat level, dikarenakan nilai dari probabilitas semua variabel lebih besar dari $\alpha(5\%)$, yang berarti semua hasil tidak signifikan sehingga semua variabel dependen maupun independen tidak stasioner pada tingkat level. Selanjutnya dari hasil data yang tidak stasioner tersebut dilanjutkan untuk di uji menggunakan uji pada tingkat yang lebih tinggi yaitu pada tingkat *first difference*. **Tabel 4.3.** menunjukkan hasil dari pengujiannya adalah semua uji pada tingkat *first difference*, hasil nilai probabilitas semua variabel lebih kecil dari $\alpha(5\%)$. Hal ini berarti semua variabel tersebut stasioner pada tingkat *first difference*.

4.2.2. Uji Kointegrasi

Setelah dilakukan uji stasioneritas dengan akar unit, maka selanjutnya akan dilakukan uji kointegrasi dengan tujuan untuk melihat kointegrasi data dari

setiap variable. Penelitian ini menggunakan uji kointegrasi yang dipopulerkan oleh *Engle-Granger* yaitu dengan mengamati variabel ECT melalui uji *Augmented Dickey-Fuller*. Data dapat dikatakan terkointegrasi apabila nilai probabilitas dari variabel ECT lebih kecil dari alpha 5% atau variabel ECT stasioner pada tingkat level. Berikut hasil dari uji kointegrasi :

Tabel 4.4. Hasil Uji Kointegrasi Dengan Metode Engle-Granger

Null Hypothesis: ECT has a unit root
Exogenous: Constant, Linear Trend
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=6)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.594985	0.0054
Test critical values:		
1% level	-4.323979	
5% level	-3.580623	
10% level	-3.225334	

Sumber : Olah Data Eviews 9 (2021)

Hasil dari uji kointegrasi yang telah dilakukan dengan menggunakan metode *Eagle Granger* adalah hasil dari residual stasioner pada tingkat level dan dapat dikatakan memiliki kointegrasi dimana nilai t-statistik yang signifikan pada nilai kritis 1% dengan nilai Prob. 0.0054 yang stasioner pada $\alpha(5\%)$, maka dapat dikatakan bahwa data tersebut memiliki kointegrasi dan antar variabel independen dan dependen memiliki hubungan jangka pendek dan panjang antar variabelnya.

Dengan langkah-langkah pengujian yang telah dilakukan dan semua langkah yang dilakukan tersebut telah memenuhi syarat maka langkah selanjutnya melakukan analisis regresi menggunakan metode *Error Correction Model (ECM)*.

4.2.3. Hasil Uji ECM Pada Jangka Pendek

Dalam penelitian ini, model uji penelitian menggunakan metode *Error Correction Model (ECM)*. Metode ini dapat dilakukan apabila telah memenuhi syarat-syaratnya, yaitu data tidak stasioner pada level dan stasioner pada *First Difference*, kemudian data memiliki kointegrasi. Metode koreksi kesalahan atau yang sering disebut dengan ECM ini merupakan metode yang mampu melihat hubungan ketidakseimbangan jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang antara variabel independen dengan variabel dependen. Hasil estimasi uji ECM tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 4.5. Hasil Uji ECM Model Jangka Pendek

Dependent Variable: D(LOGEKSKOP)
 Method: Least Squares
 Date: 02/06/21 Time: 10:24
 Sample (adjusted): 1991 2018
 Included observations: 28 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.013639	0.033059	0.412572	0.6839
D(LOGHK)	-0.218365	0.123067	-1.774352	0.0898
D(LOGHT)	1.147593	0.344441	3.331751	0.0030
D(LOGGDP)	-0.569622	2.123844	-0.268203	0.7910
D(LOGEXC)	-0.186774	0.198945	-0.938824	0.3580
ECT(-1)	-1.141460	0.242497	-4.707114	0.0001
R-squared	0.621989	Mean dependent var		-0.006371
Adjusted R-squared	0.536077	S.D. dependent var		0.107609
S.E. of regression	0.073294	Akaike info criterion		-2.201258
Sum squared resid	0.118185	Schwarz criterion		-1.915786
Log likelihood	36.81761	Hannan-Quinn criter.		-2.113986
F-statistic	7.239859	Durbin-Watson stat		1.774574
Prob(F-statistic)	0.000384			

Sumber : Olah Data Eviews 9 (2021)

Hasil estimasi pada jangka pendek ini dengan menggunakan metode ECM menghasilkan nilai dari koefisien yaitu ECT. Nilai koefisien dari ECT tersebut

menunjukkan seberapa besar biaya keseimbangan pada volume ekspor biji kopi Indonesia pada periode sebelumnya dan telah disesuaikan dengan perubahan sekarang. Hasil nilai dari koefisien ECT tersebut adalah sebesar -1.141460, dimana nilai dari probabilitasnya tersebut adalah sebesar 0.0001 dan menunjukkan hasil yang signifikan dikarenakan nilai probabilitasnya tersebut kurang dari $\alpha(5\%)$. Sedangkan untuk koefisien ECT dengan hasil bertanda negatif menunjukkan bahwa model regresi tersebut memiliki hubungan jangka pendek. Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa model ECM valid.

4.2.4. Hasil Uji Asumsi Klasik Pada Jangka Pendek

Uji asumsi klasik bertujuan untuk melihat apakah hasil regresi sudah memenuhi syarat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Untuk menguji bahwa hasil regresi tidak melanggar asumsi klasik, maka dalam penelitian ini dilakukan uji Autokorelasi, uji heteroskedastisitas, normalitas, multikolinieritas.

1) Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi menggunakan metode *lagrange multiplier* (LM-test). Pendekatan *lagrange multiplier* pertama kali diperkenalkan oleh Breusch dan Godfrey (Widarjono, 2017). Kriteria uji autokorelasi menggunakan metode LM (*Breusch dan Godfrey*) adalah jika *probability value obs*R-Squared* > derajat keyakinan, maka tidak ada gejala autokorelasi dan jika *probability value obs*R-Squared* < derajat keyakinan, maka ada gejala autokorelasi. Berikut akan ditampilkan hasil dari *running eviews* uji autokorelasi dengan metode *LM-test* :

Tabel 4.6. Hasil Uji Autokorelasi Dengan Metode Lagrange Multiplier (LM-test)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.561431	Prob. F(2,20)	0.5791
Obs*R-squared	1.488442	Prob. Chi-Square(2)	0.4751

Sumber : Olah Data Eviews 9 (2021)

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari perhitungan pada persamaan jangka pendek diperoleh nilai probabilitas Obs* R-Squared sebesar 0.4751, dimana hasil dari nilai tersebut lebih besar dari pada tingkat signifikan $\alpha(5\%)$. Dapat disimpulkan bahwa dalam persamaan jangka pendek dengan model ECM ini tidak memiliki gejala autokorelasi.

2) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.7. Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan metode white

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.936731	Prob. F(20,7)	0.5810
Obs*R-squared	20.38380	Prob. Chi-Square(20)	0.4342
Scaled explained SS	11.54286	Prob. Chi-Square(20)	0.9309

Sumber : Olah Data Eviews 9 (2021)

Berdasarkan hasil olah data *eviews 9*, maka dapat diperoleh informasi bahwa nilai Obs*R-Squared sebesar 20.38380 dan nilai probabilitas. Chi-Square(20) sebesar $0.4342 > \alpha 10\%$. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa dalam persamaan pada jangka pendek dengan model ECM tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

3) Uji Normalitas

Tabel 4.8. Hasil Uji Normalitas Jarque-Berra

Nilai Statistik <i>Jarque Berra</i>	Nilai Probabilitas statistic <i>Jarque Berra</i>
0.161742	0.922313

Sumber : olah data *eviews 9* (2021)

Berdasarkan hasil olah data *eviews 9*, maka didapatkan informasi bahwa nilai statistic *Jarque Berra* sebesar 0.161742 dan nilai probabilitas statistic *Jarque Berra* sebesar $0.922313 > \alpha 10\%$. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa variasi data yang ada dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4) Uji Multikolinieritas

Tabel 4.9. Hasil Uji Multikolinieritas Menggunakan Metode Correlation

	D(LOGHK)	D(LOGHT)	D(LOGGDP)	D(LOGEXC)
D(LOGHK)	1.000000	-0.084399	0.221914	-0.100378
D(LOGHT)	-0.084399	1.000000	-0.049572	0.247385
D(LOGGDP)	0.221914	-0.049572	1.000000	0.310006
D(LOGEXC)	-0.100378	0.247385	0.310006	1.000000

Sumber : olah data *eviews 9* (2021)

Berdasarkan hasil olah data *eviews 9*, maka didapatkan informasi bahwa nilai koefisien korelasi setiap variable independen dengan variable independen lainnya kurang dari 0.85, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas dalam model penelitian ini.

4.2.5. Hasil Uji Statistik Pada Jangka Pendek

Di dalam penelitian ini perlu dilakukannya uji analisis statistik yang bertujuan untuk mengetahui tingkat signifikan secara statistik dan kebaikan sesuai

dengan (*goodnes of fit*) untuk variabel-variabel yang akan diteliti. Dengan demikian maka uji analisis statistik ini dijelaskan melalui uji koefisien determinasi (R^2), uji F simultan, dan uji T-statistik dari hasil estimasi.

1. Hasil Uji Koefisien Determinasi Jangka Pendek

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya. Berdasarkan hasil estimasi yang diperoleh nilai R^2 sebesar 0.621989 yang artinya variabel independen yaitu LOGHK, LOGHT, LOGGDP, LOGKURS dapat mempengaruhi variabel dependen sebesar 62,19%, sedangkan sisanya sebesar 37,81% dipengaruhi oleh faktor lain di luar model.

2. Hasil Uji F Simultan Pada Jangka Pendek

Uji F dalam penelitian dilakukan bertujuan untuk menguji secara menyeluruh apakah seluruh variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan. Jika nilai probabilitas F-Statistik lebih kecil dari pada tingkat signifikan $\alpha(5\%)$, maka seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Namun jika nilai probabilitas F-Statistik lebih besar dari tingkat signifikan $\alpha(5\%)$, maka seluruh variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Dari hasil olah data di atas yang telah dilakukan dalam penelitian tersebut, diperoleh nilai f-statistik sebesar 7.239859 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.000384. Nilai probabilitas dari f-statistik tersebut lebih kecil dari $\alpha(5\%)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu LOGHK, LOGHT,

LOGGDP ,dan LOGKURS, secara bersama-sama dapat berpengaruh dan signifikan terhadap LOGEKSOP pada tingkat signifikan $\alpha(5\%)$.

3. Hasil Uji Signifikansi Parsial (Uji t-stat) Pada Jangka Pendek

Dalam penelitian ini, perlunya dilakukan uji t dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikan sebesar $\alpha(5\%)$. Pengujian dari uji t ini dapat dilihat dari nilai t-statistik dan nilai dari probabilitas masing-masing variabel. Berikut uraian dari hasil uji t pada jangka pendek terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian:

1. Uji terhadap variabel harga kopi

Berdasarkan hasil tabel t-statistik di atas didapatkan nilai koefisien variabelnya sebesar -0.218365 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0898, dimana nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikan $\alpha(10\%)$. Dapat disimpulkan bahwa variabel HK berpengaruh terhadap variabel EKSOP dalam jangka pendek. Jika terjadi kenaikan pada HK sebesar 1%, maka akan menurunkan EKSOP sebesar 0.218365%.

2. Uji terhadap variabel harga Teh

Berdasarkan hasil tabel t-statistik di atas didapatkan nilai koefisien variabelnya sebesar 1.147593 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0030, dimana nilai probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikan $\alpha(5\%)$. Dapat disimpulkan bahwa variabel HT berpengaruh positif

terhadap variabel EKSKOP dalam jangka pendek. Jika terjadi kenaikan pada HT sebesar 1%, maka akan menaikkan EKSKOP sebesar 1.147593%.

3. Uji terhadap variabel GDP AS

Berdasarkan hasil tabel t-statistik di atas didapatkan nilai koefisien variabelnya sebesar -0.569622 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.7910, dimana nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikan $\alpha(5\%)$. Dapat disimpulkan bahwa variabel GDP tidak dapat berpengaruh terhadap variabel EKSKOP dalam jangka pendek.

4. Uji terhadap variabel nilai tukar rupiah terhadap dollar AS

Berdasarkan hasil tabel t-statistik di atas didapatkan nilai koefisien variabelnya sebesar -0.186774 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.3580, dimana nilai probabilitas lebih besar dari tingkat signifikan $\alpha(5\%)$. Dapat disimpulkan bahwa variabel KURS tidak dapat berpengaruh terhadap variabel EKSKOP dalam jangka pendek.

4.2.6. Hasil Uji Pada Jangka Panjang

Persamaan dari estimasi Uji ECM jangka panjang adalah sebagai berikut:

Tabel 4.10. Hasil Estimasi Model Jangka Panjang

Dependent Variable: LOGEKSKOP
 Method: Least Squares
 Date: 02/06/21 Time: 10:26
 Sample: 1990 2018
 Included observations: 29

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.274772	1.410865	5.156248	0.0000

LOGHK	-0.224719	0.112883	-1.990725	0.0580
LOGHT	0.703118	0.220069	3.194993	0.0039
LOGGDP	0.345153	0.424232	0.813596	0.4239
LOGEXC	-0.124561	0.148116	-0.840969	0.4087
<hr/>				
R-squared	0.471414	Mean dependent var	8.564931	
Adjusted R-squared	0.383317	S.D. dependent var	0.093763	
S.E. of regression	0.073631	Akaike info criterion	-2.223903	
Sum squared resid	0.130118	Schwarz criterion	-1.988162	
Log likelihood	37.24659	Hannan-Quinn criter.	-2.150072	
F-statistic	5.351042	Durbin-Watson stat	1.866319	
Prob(F-statistic)	0.003167			

Sumber : Olah Data Eviews 9 (2021)

4.2.7. Hasil Uji Asumsi Klasik Pada Jangka Panjang

Uji asumsi klasik bertujuan untuk melihat apakah hasil regresi sudah memenuhi syarat BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*). Untuk menguji bahwa hasil regresi tidak melanggar asumsi klasik, maka dalam penelitian ini dilakukan uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, dan uji normalitas.

1) Uji Autokorelasi

Dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi menggunakan metode *lagrange multiplier* (LM-test). Pendekatan *lagrange multiplier* pertama kali diperkenalkan oleh Breusch dan Godfrey (Widarjono, 2017). Kriteria uji autokorelasi menggunakan metode LM (*Breusch dan Godfrey*) adalah jika *probability value obs*R-Squared* > derajat keyakinan, maka tidak ada gejala autokorelasi dan jika *probability value obs*R-Squared* < derajat keyakinan, maka ada gejala autokorelasi. Berikut akan ditampilkan hasil dari *running eviews* uji autokorelasi dengan metode *LM-test* :

Tabel 4.11. Hasil Uji Autokorelasi Dengan Metode Lagrange Multiplier (LM-test)

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.313284	Prob. F(2,22)	0.7343
Obs*R-squared	0.803058	Prob. Chi-Square(2)	0.6693

Sumber : Olah Data Eviews 9 (2021)

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari perhitungan pada persamaan jangka panjang diperoleh nilai probabilitas Obs* R-Squared sebesar 0.6693, dimana hasil dari nilai tersebut lebih besar dari tingkat signifikan $\alpha(5\%)$. Dapat disimpulkan bahwa dalam persamaan jangka panjang dengan model ECM ini tidak memiliki gejala autokorelasi.

2) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.12. Hasil Uji Heteroskedastisitas Dengan Metode White

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.433377	Prob. F(14,14)	0.9352
Obs*R-squared	8.768061	Prob. Chi-Square(14)	0.8456
Scaled explained SS	7.113502	Prob. Chi-Square(14)	0.9302

Sumber : olah data eviews 9 (2021)

Berdasarkan hasil olah data menggunakan *eviews 9*, maka didapatkan informasi bahwa nilai Obs*R-Squared sebesar 8.768061 dan nilai probabilitas Chi-Squared sebesar $0.8456 > \alpha 10\%$. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa model jangka panjang tidak memiliki masalah heteroskedastisitas.

3) Uji Normalitas

Tabel 4.13. Hasil Uji Normalitas Menggunakan Metode Jarque-Berra

Nilai Statistik <i>Jarque Berra</i>	Nilai Probabilitas statistic <i>Jarque Berra</i>
2.008285	0.366359

Sumber : olah data *eviews 9* (2021)

Berdasarkan hasil olah data *eviews 9*, maka didapatkan informasi bahwa nilai statistic *Jarque Berra* sebesar 2.008285 dan nilai probabilitasnya sebesar $0.366359 > \alpha 10\%$. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4) Uji Multikolinieritas

Tabel 4.14. Hasil Uji Multikolinieritas Menggunakan Correlation Test

	LOGHK	LOGHT	LOGGDP	LOGEXC
LOGHK	1.000000	0.689090	0.553885	0.292963
LOGHT	0.689090	1.000000	0.761826	0.603412
LOGGDP	0.553885	0.761826	1.000000	0.915702
LOGEXC	0.292963	0.603412	0.915702	1.000000

Sumber : olah data *eviews 9* (2021)

Berdasarkan hasil olah data *eviews 9*, maka didapatkan informasi bahwa seluruh koefisien korelasi antar variable independen yang disertakan dalam model kurang dari 0.85, sehingga dapat disimpulkan bahwa model dalam penelitian ini tidak mengandung masalah multikolinieritas.

4.2.8. Uji Analisis Statistik Pada Jangka Panjang

Didalam penelitian ini perlu dilakukannya uji analisis statistik yang bertujuan untuk mengetahui tingkat signifikan secara statistik dan kebaikan sesuai dengan (*goodnes of fit*) untuk variabel-variabel yang akan diteliti. Dengan

demikian maka uji analisis statistik ini dijelaskan melalui uji koefisien determinasi (R^2), uji F simultan, dan uji T-statistik dari hasil estimasi.

1. Koefisien Determinasi (R^2) Pada Jangka Panjang

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil estimasi yang diperoleh nilai R^2 sebesar 0.471414 yang artinya variabel independen yaitu LOGHK, LOGHT, LOGGDP, dan LOGKURS dapat mempengaruhi variabel dependen LOGEKSKOP sebesar 47,14% sedangkan sisanya sebesar 52,86% dipengaruhi oleh faktor lain diluar model.

2. Uji F Simultan Pada Jangka Panjang

Uji F dalam penelitian dilakukan bertujuan untuk menguji secara menyeluruh apakah seluruh variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen secara signifikan. Jika nilai probabilitas F-statistik lebih kecil daripada tingkat signifikan $\alpha(5\%)$, maka seluruh variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Namun jika nilai probabilitas F-statistik lebih besar dari tingkat signifikan $\alpha(5\%)$, maka seluruh variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen.

Dari hasil olah data diatas yang telah dilakukan dalam penelitian tersebut, diperoleh nilai f-statistik sebesar 5.351042 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.003167. Nilai probabilitas dari f-statistik tersebut lebih kecil dari $\alpha(5\%)$, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen yaitu LOGHK, LOGHT,

LOGGDP, dan LOGKURS, secara bersama-sama dapat berpengaruh signifikan terhadap variable LOGEKSOP pada tingkat $\alpha(5\%)$.

3. Uji Signifikansi Parsial (Uji T) Pada Jangka Panjang

Dalam penelitian ini, perlunya dilakukan uji t dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dengan tingkat signifikan sebesar $\alpha(5\%)$. Pengujian dari uji t ini dapat dilihat dari nilai t-statistik dan nilai dari probabilitas masing-masing variabel. Berikut uraian dari hasil uji t pada jangka panjang terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian:

1. Uji terhadap variabel harga kopi

Berdasarkan hasil tabel t statistik diatas didapatkan nilai koefisien variabelnya sebesar -0.224719 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0580, dimana nilai probabilitas lebih kecil dari $\alpha(5\%)$. Dapat disimpulkan bahwa variabel HK berpengaruh negatif terhadap variabel EKSOP dalam jangka panjang. Jika terjadi peningkatan pada HK sebesar 1%, maka akan menurunkan EKSOP sebesar 0.223719%.

2. Uji terhadap variabel harga teh

Berdasarkan hasil tabel t-statistik diatas didapatkan nilai koefisien variabelnya sebesar 0.703118 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.0039, dimana nilai probabilitas lebih kecil dari $\alpha(5\%)$. Dapat disimpulkan bahwa variabel HT berpengaruh positif terhadap variabel

EKSKOP dalam jangka panjang. Jika terjadi peningkatan pada HT sebesar 1%, maka akan menaikkan EKSKOP sebesar 0.703118%.

3. Uji terhadap variabel GDP AS

Berdasarkan hasil tabel t-statistik diatas didapatkan nilai koefisien variabelnya sebesar 0.345153 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.4239, dimana nilai probabilitas lebih besar $\alpha(5\%)$. Dapat disimpulkan bahwa variabel GDP tidak dapat berpengaruh terhadap variabel EKSKOP dalam jangka panjang.

4. Uji terhadap variabel nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar

Berdasarkan hasil tabel t-statistik diatas didapatkan nilai koefisien variabelnya sebesar -0.124561 dan nilai probabilitasnya sebesar 0.4087, dimana nilai probabilitas lebih besar dari $\alpha(5\%)$. Dapat disimpulkan bahwa variabel KURS tidak dapat berpengaruh terhadap variabel EKSKOP dalam jangka panjang.

4.3. Analisis Ekonomi

Setelah melakukan langkah-langkah di atas, langkah selanjutnya yang dilakukan dalam penelitian yaitu melakukan analisis ekonomi pada masing-masing hasil regresi dalam persamaan jangka pendek dan jangka panjang adalah sebagai berikut:

4.3.1. Harga Kopi

Berdasarkan hasil persamaan regresi dari variabel persentase harga kopi pada jangka pendek maupun jangka panjang memiliki pengaruh negatif dan

signifikan terhadap persentase volume ekspor biji kopi Indonesia ke pasar Amerika Serikat pada tahun 1990-2018. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis dan teori. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara harga kopi dengan volume ekspor biji kopi Indonesia ke Amerika Serikat pada jangka pendek dan jangka panjang. Hal ini mengandung arti bahwa jika terjadi kenaikan harga kopi sebesar 1% dengan asumsi variabel bebas lainnya tidak berubah (*ceteris paribus*), maka akan mengakibatkan penurunan jumlah volume ekspor biji kopi Indonesia sebesar 0.218365% pada jangka pendek. Sedangkan pada jangka panjang, jika terjadi kenaikan harga kopi sebesar 1% dengan asumsi variabel bebas lainnya tidak berubah (*ceteris paribus*), maka akan mengakibatkan penurunan jumlah volume ekspor biji kopi Indonesia sebesar 0.223719%.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa jika harga kopi tinggi maka akan menurunkan permintaan kopi Indonesia dari pasar Amerika Serikat dan Ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat akan menurun. Menurut (Boediono, 2017), apabila elastisitas < 1 , maka tidak elastis dan barang tersebut dapat dikategorikan sebagai barang normal (kebutuhan pokok). Nilai koefisien variabel HK pada jangka pendek dan jangka panjang merupakan elastisitas dari harga kopi, maka dapat diartikan bahwa respon permintaan kopi Indonesia dari Amerika Serikat tidak begitu responsive terhadap harga kopi. Hal ini terlihat dari angka koefisien variable HK pada jangka pendek sebesar $-0.218365\% < 1\%$ dan pada jangka panjang sebesar $-0.223719\% < 1\%$. Maka, dapat disimpulkan bahwa kopi Indonesia merupakan barang normal (kebutuhan pokok) bagi Amerika Serikat.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Dewi Anggraini (2006), yang melakukan penelitian mengenai “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Kopi Indonesia Dari Amerika Serikat”. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel harga kopi dunia berpengaruh signifikan terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat.

4.3.2. Harga Teh

Berdasarkan hasil persamaan regresi dari variabel persentase harga teh pada jangka pendek maupun jangka panjang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap persentase volume ekspor biji kopi Indonesia ke pasar Amerika Serikat pada tahun 1990-2018. Hasil tersebut sesuai dengan hipotesis dan teori. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara harga teh dengan volume ekspor biji kopi Indonesia. Hal ini mengandung arti bahwa jika terjadi kenaikan harga teh sebesar 1%, maka akan mengakibatkan kenaikan jumlah volume ekspor biji kopi Indonesia sebesar 1.147593% pada jangka pendek. Sedangkan pada jangka panjang, jika terjadi kenaikan harga teh sebesar 1%, maka akan menaikkan volume ekspor kopi Indonesia sebesar 0.703118% pada jangka panjang. Nilai koefisien dari variabel Harga Teh juga menunjukkan elastisitas harga silang, sehingga pada jangka pendek, nilai koefisien sebesar 1.147593% pada jangka pendek dan 0.703118% pada jangka panjang dapat diartikan bahwa kopi Indonesia dapat dikategorikan sebagai barang substitusi bagi Amerika Serikat. Hal ini dikarenakan nilai koefisien tersebut lebih besar dari 0. Menurut (Pyndick & Rubinfeld, 2014), mengatakan bahwa apabila nilai koefisien

elastisitas harga silang bernilai > 0 , maka barang tersebut dapat dikatakan barang substitusi.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi Anggraini (2006), yang melakukan penelitian mengenai “Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Kopi Indonesia Dari Amerika Serikat”. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel harga teh dunia berpengaruh signifikan terhadap permintaan ekspor kopi dari Amerika Serikat.

4.3.3. GDP per kapita AS

Berdasarkan hasil persamaan regresi variabel persentase GDP perkapita AS pada jangka pendek tidak dapat berpengaruh yang signifikan, sedangkan pada jangka panjang tidak dapat berpengaruh yang signifikan terhadap variabel persentase volume ekspor biji kopi Indonesia ke pasar AS pada tahun 1990-2018. Hasil tersebut tidak sesuai dengan teori dan hipotesis. Dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara GDP per kapita AS terhadap volume ekspor biji kopi Indonesia ke Amerika Serikat. Hal tersebut memiliki arti bahwa jika terjadi naik maupun turunnya GDP perkapita AS tidak mempengaruhi besaran persentase volume ekspor biji kopi Indonesia ke pasar AS.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Djuraidin Ismail, Raja Masbar, Mohd. Nur Syechalad, dan Muhammad Nasir (2017), mengenai “*The Analysis of Competitiveness and Export Demand of Acehnese Coffee in the International Market*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel pendapatan negara-negara importir memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan

terhadap permintaan ekspor kopi Aceh. Hal tersebut disebabkan karena masyarakat Amerika Serikat cenderung mengkonsumsi kopi secara rutin. Oleh karena rutin, maka permintaan akan barang kopi di Amerika Serikat konstan. Sehingga, apabila terjadi peningkatan pendapatan yang tercermin dalam GDP per kapitanya, tidak akan mempengaruhi peningkatan konsumsi kopi. Hal inilah yang berakibat pada kecenderungan konstan mengenai permintaan ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat.

4.3.4. Nilai Tukar Rupiah Terhadap Dollar AS

Berdasarkan hasil persamaan regresi variabel kurs rupiah/dollar AS pada jangka pendek maupun jangka panjang tidak berpengaruh terhadap variabel volume ekspor biji kopi Indonesia ke pasar AS pada tahun 1990-2018. Hasil penelitian tersebut berbeda dengan teori dan hipotesis. Hal ini memiliki arti bahwa naik turunnya permintaan kopi Amerika Serikat dari Indonesia tidak dipengaruhi oleh nilai kurs. Sehingga, walaupun nilai kurs naik ataupun turun, negara Amerika Serikat akan tetap melakukan impor kopi dari Indonesia atau dengan kata lain permintaan ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat akan tetap berjalan. Kondisi tersebut dapat dibuktikan dengan data yang menunjukkan bahwa impor kopi negara Amerika Serikat dari dunia lebih besar jika dibandingkan dengan eksportnya dan salah satu impor kopi Amerika Serikat terbesar berasal dari Indonesia yaitu sebesar 22.75% pada tahun 2012 dari total impor dunia dan terus mengalami kenaikan setiap tahunnya (ITPC, 2013). Dalam hal ini, memiliki arti bahwa begitu pentingnya kopi yang berasal dari Indonesia bagi kebutuhan konsumsi kopi Amerika Serikat.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Meiri et al, (2013), yang melakukan penelitian mengenai “Analisis Perdagangan Kopi Indonesia Di Pasar Internasional” hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel nilai tukar Rupiah terhadap mata uang negara tujuan ekspor tidak memiliki pengaruh terhadap volume ekspor kopi Indonesia.



BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil yang didapatkan dari penelitian tentang Analisis Permintaan Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat tahun 1990-2018 menggunakan pendekatan permintaan dengan metode ECM (*Error Correction Model*), maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut :

1. Harga Kopi dapat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Permintaan Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat pada tahun 1990-2018, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Artinya, setiap kenaikan harga kopi akan diikuti oleh penurunan permintaan Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Harga Teh dapat berpengaruh positif dan signifikan terhadap Permintaan Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat pada tahun 1990-2018, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Artinya, setiap kenaikan harga teh akan diikuti oleh kenaikan Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal tersebut juga dapat diartikan bahwa kopi merupakan barang substitusi bagi Amerika Serikat.
3. GDP per kapita Amerika Serikat tidak dapat berpengaruh terhadap Permintaan Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat pada tahun

1990-2018, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal tersebut disebabkan karena masyarakat Amerika Serikat cenderung mengkonsumsi kopi secara rutin. Oleh karena rutin, maka permintaan akan barang kopi di Amerika Serikat bersifat konstan. Sehingga, apabila terjadi peningkatan pendapatan yang tercermin dalam GDP per kapitanya, tidak akan mempengaruhi peningkatan konsumsi kopi. Hal inilah yang berakibat pada kecenderungan konstan mengenai permintaan ekspor kopi Indonesia ke Amerika Serikat.

4. Kurs Rupiah/USD tidak dapat berpengaruh terhadap Permintaan Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat pada tahun 1990-2018, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Hal ini dikarenakan impor kopi negara Amerika Serikat dari dunia lebih besar jika dibandingkan dengan ekspornya dan salah satu impor kopi Amerika Serikat terbesar berasal dari Indonesia yaitu sebesar 22.75% pada tahun 2012 dari total impor dunia dan terus mengalami kenaikan setiap tahunnya (ITPC, 2013). Dalam hal ini, memiliki arti bahwa begitu pentingnya kopi yang berasal dari Indonesia bagi kebutuhan konsumsi kopi Amerika Serikat.

5.2. Saran

Berdasarkan penelitian ini, saran yang diberikan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Negara Indonesia harus terus memperkuat mengenai upaya menjaga stabilitas harga kopi Indonesia di Amerika Serikat, tujuannya agar Permintaan Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat tidak mengalami penurunan.
2. Untuk meningkatkan Permintaan Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat, maka negara Indonesia dapat melakukan upaya meningkatkan harga teh ke Amerika Serikat. Hal ini dikarenakan berdasarkan hasil dalam penelitian ini yang menunjukkan bahwa harga teh merupakan barang substitusi bagi Amerika Serikat.
3. Penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang akan meneliti dengan topik yang serupa dan saran penulis yaitu memasukan variabel-variabel lain yang relevan diluar model penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, D. (2006). Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Ekspor Kopi Indonesia Dari Amerika Serikat. *UEJS*.
- Apridar. (2007). *Ekonomi Internasional: Sejarah, Teori, Konsep dan Permasalahan dalam Aplikasinya*. Jakarta: Unimal Press.
- Astuti, T. (2017). *Outlook 2017 Komoditas Pertanian Sub Sektor Perkebunan Kopi*. Jakarta: Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jendral Kementrian Pertanian.
- Ball, D., Geringer, J., Minor, M., & Mcnett, J. (2014). *Bisnis Internasional*. Jakarta: Selemba Empat.
- Boediono. (2017). *Ekonomi Mikro. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No. 1*. Yogyakarta: BPFE.
- Chandra, D., Ismono, R., & Kasymir, E. (2013). Prospek Perdagangan Kopi Robusta Indonesia di Pasar Internasional. *JIIA*, Vol. 1 No. 1.
- Chicago, I. T. (2020). <http://www.itpcchicago.com/>. Retrieved from http://djpen.kemendag.go.id/app_frontend/admin/docs/researchcorner/5281376297807.pdf
- Deliarnov. (2016). *Perkembangan Pemikiran Ekonomi. Edisi Ketiga*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Desnky, R., Syaparuddin, S., & Aminah, S. (2018). Ekspor Kopi Indonesia dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *e-Jurnal Perdagangan Industri dan Moneter*, Vol. 6 No. 1.
- Edy Setiawan, A., & Sugiarti, T. (2016). Daya Saing dan Faktor Penentu Ekspor Kopi Indonesia ke Malaysia Dalam Skema CEPT-AFTA. *Jurnal Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian*, Vol. 5 No. 2.
- Elisha, L. (2015). Analisis Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat Dengan Pendekatan Error Correction Model. *Economics Development Analysis Journal*, Vol.4 No.4.
- Findlay, R., Henriksson, R., Lindgren, H., & Lundahl, M. (2006). *International Trade, and Economic History*. Cambridge, Massachusetts London, England: The MIT Press.

- Firmansyah, Widodo, W., Karsinah, & Oktavilia, S. (2017). Export Performance and Competitiveness of Indonesian Food Commodities. *Journal of Economics and Policy*.
- Ghozali, I. (2009). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS. Edisi Keempat*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gilarso, T. (2004). *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gujarati, D. (2008). *Basic Econometrics*. New York: Mc Graw Hill.
- Haryadi, R. (2017). Analisis Ekspor Kopi Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomi*, Vol. 12 No. 1.
- Hasan, M. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Hia, E., Ginting, R., & Lubis, S. (2013). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Arabika di Sumatera Utara. *Journal of Agriculture and Agribusiness Socioeconomics*.
- Ismail, D., Masbar, R., Nur Syechalad, M., & Nasir, M. (2017). The Analysis of Competitiveness and Export Demand of Acehnese Coffee in The International Market. *Journal of Economics and Sustainable Development*, Vo. 8 No. 8.
- Jamilah, M., Yulianto, E., & Mawardi, M. (2016). Pengaruh Nilai Tukar Rupiah, Harga Kopi Internasional dan Produk Kopi Domestik Terhadap Volume Ekspor Kopi Indonesia (Studi Volume Ekspor Kopi Periode 2009 - 2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 36 No. 1.
- Kartini, W. (2018). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat. *Naskah Publikasi FEB UMY*.
- Khulud, H., Arifin, Z., & Wilopo. (2016). Analisa Pengaruh Bauran Pemasaran Terhadap Volume Ekspor Kopi (Studi dengan Pendekatan Biaya pada Komoditi Kopi di PT. Asal Jaya). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol. 32 No. 2.
- Komaling, R. (2013). Analisis Determinan Ekspor Kopi Indonesia ke Jerman Periode 1993-2011. *EMBA*, Vol.1 No.4.
- Krugman, P., & Obsfeld, M. (2003). *International Economics: Theory and Policy*. Massachusetts: Addison Wesley.
- Lipsey. (1991). *Ekonomi Mikro*. Jakarta: Erlangga.

- Lubis, A., Darsono, N., & Lubis, P. (2018). Domestic and Export Marketing Model of Coffee. *The IIER International Conference* (pp. 6-9). Marrkech, Morocco: WRL.
- Mankiw, N., Quah, E., & Wilson, P. (2012). *Pengantar Ekonomi Mikro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mankiw, N., Quah, E., & Wilson, P. (2013). *Pengantar Ekonomi Makro*. Jakarta: Salemba Empat.
- Meiri, A., Nurmalina, R., & Rifin, A. (2013). Analisis Perdagangan Kopi Indonesia di Pasar Internasional. *Buletin RISTR*, Vol. 4 No. 1.
- Nurlina, & Putra, E. (2016). An Analysis of Factors Affect the Export of Gayo Coffee in Bener Meriah Regency, Aceh, Indonesia. *Academic Journal of Economic Studies*, Vol. 2 No. 1.
- Pindyck, R., & Rubinfeld, D. (2014). *Mikroekonomi. Edisi Kedelapan*. Jakarta: Erlangga.
- Prastowo, B., Karmawati, E., Rubiyono, Siswanto, Indrawanto, C., & Munarso, S. (2010). *Budidaya dan pascapanen kopi*. Bogor: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan.
- Rahardjo, P. (2012). *Panduan Budi Daya dan Pengolahan Kopi Arabika dan Robusta*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Ramadhani, R. (2018). Analisis Ekspor Kopi Indonesia. *Dspace UII*.
- Ricardo, D. (2009). *On the Principles of Political Economy and Taxation*. the New York Public Library: J. Murray.
- Romdhon, M., & Sukiyono, K. (2006). Estimasi Permintaan dan Penawaran Ekspor Kopi Indonesia. *Jurnal Agribisnis dan Industri Pertanian*, Vol. 5 No. 2.
- Rukmana, R. (2014). *Untung Selangit Dari Agribisnis Kopi*. Yogyakarta: Lily Publisher.
- Sahat, S., Nuryartono, N., & Hutagaol, M. (2016). Analisis Pengembangan Ekspor Kopi di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, Vol. 5 No. 1.
- Salvatore, D. (2019). *International Economics*. New York: Wiley.
- Sihotang, J. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ekspor Kopi Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Nommensen*, Vol. 4.

- Soekartawi. (2005). *Agroindustri Dalam Perspektif Sosial Ekonomi*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sofyan, M., Sebayang, T., & Syafni, V. (2018). Investigation of Coffee Export Dynamics in Indonesia. *BISMA (Bisnis dan Manajemen)*, Vol. 11 No. 1.
- Soviandre, E., Al Musadieg, M., & Fanani, D. (2014). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kopi Dari Indonesia ke Amerika Serikat. *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 14 No. 2.
- Statistik, B. P. (2018). *Analisa Komoditi Ekspor, 2010-2017, Sektor Pertanian, Industri dan Pertambangan*. Jakarta, Indonesia: BPS RI.
- Sukirno, S. (2013). *Mikroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Wahyudin, M. (2000). Segmentasi Permintaan Pasar Kopi dan Komoditas Terkait Di Kabupaten Karanganyar : Tinjauan Elastisitas Harga, Pendapatan, Sosial dan Demografis. *Jurnal Ekonomi Pembangunan* 5 (2), 135-147.
- Widarjono, A. (2017). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasi Disertai Panduan Eviews. Edisi Keempat*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.



الجامعة الإسلامية
الاستدراكية

Lampiran I Data Penelitian Awal

Tahun	Quantity	Hargakopi	Hargateh	GDP US	Nilai Tukar
1990	422162336	0.8934991	2.057508	23888.60001	1,901.00
1991	380667104	0.9783624	1.674008	24342.2589	1,992.00
1992	269349152	0.8790659	1.604233	25418.99078	2,062.00
1993	349916352	0.9836951	1.614842	26387.29373	2,110.00
1994	289303840	2.577926	1.492192	27694.85342	2,200.00
1995	230198624	2.6341148	1.488633	28690.8757	2,308.00
1996	366603040	1.62374	1.66055	29967.71272	2,383.00
1997	313117536	1.6329985	2.060108	31459.139	4,650.00
1998	357550048	1.6340199	2.046058	32853.67698	8,025.00
1999	352761828	1.3233447	1.8391	34513.5615	7,085.00
2000	339200502	0.9401368	1.876242	36334.90878	9,595.00
2001	250817493	0.7515095	1.598142	37133.24281	10,400.00
2002	325009917	0.6889556	1.506	38023.16111	8,940.00
2003	323903645	0.7999496	1.516642	39496.48588	8,465.00
2004	344076860	0.8547927	1.685603	41712.80107	9,290.00
2005	445929794	1.1311359	1.64708	44114.74778	9,830.00
2006	414105384	1.4211398	1.872077	46298.73144	9,020.00
2007	321404023	1.9801153	2.036101	47975.96768	9,419.00
2008	468749533	2.1151116	2.420474	48382.55845	10,950.00
2009	510898385	1.6128753	2.724013	47099.98047	9,400.00
2010	433594911	1.8780451	2.884935	48467.51578	8,991.00
2011	346492592	2.9918997	2.920549	49886.81811	9,068.00
2012	448590626	2.7854322	2.897786	51610.60528	9,670.00
2013	534025073	2.1984819	2.861995	53117.66783	12,189.00
2014	384827677	2.7014935	2.720478	55047.72556	12,440.00
2015	502020679	2.3858281	2.77715	56822.51882	13,795.00
2016	414651150	2.4322834	2.684934	57927.51685	13,436.00
2017	467797006	2.5377617	3.148479	59957.72585	13,548.00
2018	279960851	2.9210852	2.848604	62840.02024	14,481.00

Lampiran II Data Penelitian yang Telah diubah dalam bentuk Logarithma

Tahun	EKSKOP	HK	HT	GDP US	EXC
1990	8.625479484	-0.048906	0.313342	4.378190699	3.278982117
1991	8.580545348	-0.0095	0.223758	4.386360877	3.299289334

1992	8.430315613	-0.055979	0.205268	4.405158304	3.314288661
1993	8.543964238	-0.007139	0.20813	4.421394852	3.324282455
1994	8.461354198	0.4112705	0.173825	4.442399071	3.342422681
1995	8.362102723	0.4206347	0.172788	4.457743804	3.363235804
1996	8.564196062	0.2105165	0.220252	4.476653597	3.377124042
1997	8.495707391	0.2129858	0.31389	4.497746832	3.667452953
1998	8.553336841	0.2132573	0.310918	4.516583983	3.904445041
1999	8.547481584	0.121673	0.264605	4.537989777	3.850339855
2000	8.530456486	-0.026809	0.273289	4.560324074	3.982044979
2001	8.399357823	-0.124066	0.203615	4.569762877	4.017033339
2002	8.511896613	-0.161809	0.177825	4.58004822	3.951337519
2003	8.510415835	-0.096937	0.180883	4.596558457	3.927626962
2004	8.536655466	-0.068139	0.226755	4.620269354	3.968015714
2005	8.64926649	0.0535148	0.216715	4.644583801	3.992553518
2006	8.617110877	0.1526368	0.272324	4.665569092	3.955206538
2007	8.507051309	0.2966905	0.308799	4.681023743	3.974004797
2008	8.670940848	0.3253333	0.3839	4.68468883	4.039414119
2009	8.70833453	0.2076008	0.435209	4.673020727	3.973127854
2010	8.637084176	0.273706	0.460136	4.68545076	3.953807998
2011	8.539693954	0.475947	0.465464	4.697985805	3.957511511
2012	8.651850194	0.4448926	0.462066	4.712738952	3.985426474
2013	8.727561648	0.3421229	0.456669	4.725238999	4.085968077
2014	8.585266299	0.4316039	0.434645	4.74073938	4.09482038
2015	8.700721607	0.3776392	0.443599	4.754520481	4.139721705
2016	8.617682874	0.3860142	0.428934	4.762884912	4.128269995
2017	8.670057438	0.4044508	0.498101	4.777845152	4.131875188
2018	8.447097305	0.4655442	0.454632	4.798236316	4.160798554

Lampiran III Uji Akar Unit Root menggunakan Uji *Augmented Dickey-Fuller* pada level

Variabel ESKOP

Null Hypothesis: LOGESKOP has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=6)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.456007	0.0172

Test critical values:	1% level	-3.689194
	5% level	-2.971853
	10% level	-2.625121

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Variabel HK

Null Hypothesis: LOGHK has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=6)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.512360	0.5128
Test critical values:		
	1% level	-3.689194
	5% level	-2.971853
	10% level	-2.625121

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Variabel HT

Null Hypothesis: LOGHT has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=6)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-0.611232	0.8527
Test critical values:		
	1% level	-3.689194
	5% level	-2.971853
	10% level	-2.625121

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Variabel GDP

Null Hypothesis: LOGGDP has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=6)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.403301	0.5657
Test critical values:		
	1% level	-3.699871

5% level	-2.976263
10% level	-2.627420

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Variabel EXC

Null Hypothesis: LOGEXC has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=6)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-1.536977	0.5006
Test critical values:		
1% level	-3.689194	
5% level	-2.971853	
10% level	-2.625121	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Lampiran IV Uji Akar Unit Root menggunakan Uji *Augmented Dickey-Fuller* pada *First Difference*

Variabel EKSOP

Null Hypothesis: D(LOGEKSOP) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=6)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.446132	0.0000
Test critical values:		
1% level	-3.699871	
5% level	-2.976263	
10% level	-2.627420	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Variabel HK

Null Hypothesis: D(LOGHK) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=6)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.268942	0.0025
Test critical values:		
1% level	-3.699871	
5% level	-2.976263	
10% level	-2.627420	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Variabel HT

Null Hypothesis: D(LOGHT) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=6)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.403613	0.0018
Test critical values:		
1% level	-3.699871	
5% level	-2.976263	
10% level	-2.627420	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Variabel GDP

Null Hypothesis: D(LOGGDP) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=6)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.153374	0.0344
Test critical values:		
1% level	-3.699871	
5% level	-2.976263	
10% level	-2.627420	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Variabel EXC

Null Hypothesis: D(LOGEXC) has a unit root
 Exogenous: Constant
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=6)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.146216	0.0034

Test critical values:	1% level	-3.699871
	5% level	-2.976263
	10% level	-2.627420

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Lampiran V Uji Kointegrasi menggunakan *Engel-Granger*

Null Hypothesis: ECT has a unit root
 Exogenous: Constant, Linear Trend
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=6)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-4.594985	0.0054
Test critical values:		
	1% level	-4.323979
	5% level	-3.580623
	10% level	-3.225334

Lampiran VI Hasil Uji ECM model Jangka Pendek

Dependent Variable: D(LOGEKSKOP)
 Method: Least Squares
 Date: 04/11/21 Time: 09:40
 Sample (adjusted): 1991 2018
 Included observations: 28 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.013639	0.033059	0.412572	0.6839
D(LOGHK)	-0.218365	0.123067	-1.774352	0.0898
D(LOGHT)	1.147593	0.344441	3.331751	0.0030
D(LOGGDP)	-0.569622	2.123844	-0.268203	0.7910
D(LOGEXC)	-0.186774	0.198945	-0.938824	0.3580
ECT(-1)	-1.141460	0.242497	-4.707114	0.0001
R-squared	0.621989	Mean dependent var		-0.006371
Adjusted R-squared	0.536077	S.D. dependent var		0.107609
S.E. of regression	0.073294	Akaike info criterion		-2.201258
Sum squared resid	0.118185	Schwarz criterion		-1.915786
Log likelihood	36.81761	Hannan-Quinn criter.		-2.113986
F-statistic	7.239859	Durbin-Watson stat		1.774574
Prob(F-statistic)	0.000384			

Lampiran VII Hasil Uji Asumsi Klasik Model Jangka Pendek

Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

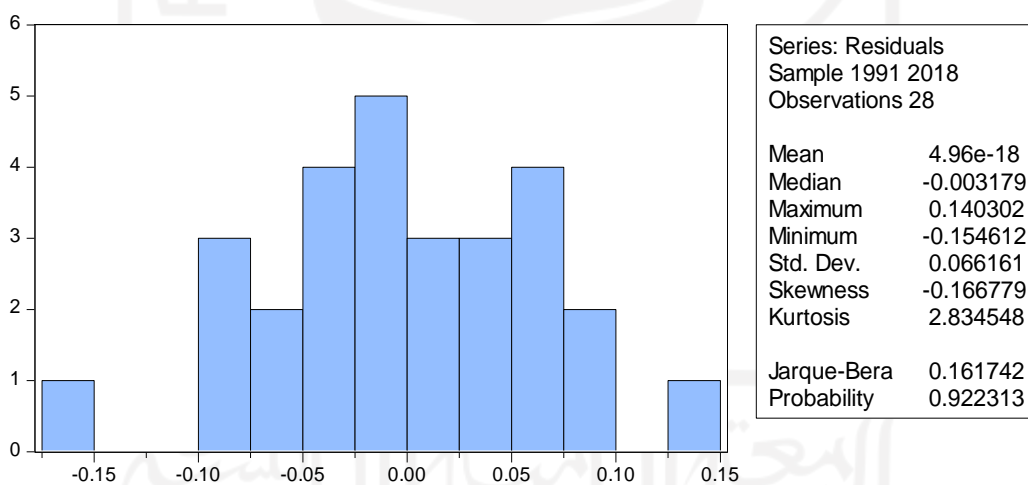
F-statistic	0.561431	Prob. F(2,20)	0.5791
Obs*R-squared	1.488442	Prob. Chi-Square(2)	0.4751

Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.936731	Prob. F(20,7)	0.5810
Obs*R-squared	20.38380	Prob. Chi-Square(20)	0.4342
Scaled explained SS	11.54286	Prob. Chi-Square(20)	0.9309

Normalitas



Multikolinieritas

	D(LOGHK)	D(LOGHT)	D(LOGGDP)	D(LOGEXC)
D(LOGHK)	1.000000	-0.084399	0.221914	-0.100378
D(LOGHT)	-0.084399	1.000000	-0.049572	0.247385
D(LOGGDP)	0.221914	-0.049572	1.000000	0.310006
D(LOGEXC)	-0.100378	0.247385	0.310006	1.000000

Lampiran VIII Hasil Uji ECM model Jangka Panjang

Dependent Variable: LOGEKSOP

Method: Least Squares

Date: 04/11/21 Time: 09:40

Sample: 1990 2018

Included observations: 29

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	7.274772	1.410865	5.156248	0.0000
LOGHK	-0.224719	0.112883	-1.990725	0.0580
LOGHT	0.703118	0.220069	3.194993	0.0039
LOGGDP	0.345153	0.424232	0.813596	0.4239
LOGEXC	-0.124561	0.148116	-0.840969	0.4087
R-squared	0.471414	Mean dependent var		8.564931
Adjusted R-squared	0.383317	S.D. dependent var		0.093763
S.E. of regression	0.073631	Akaike info criterion		-2.223903
Sum squared resid	0.130118	Schwarz criterion		-1.988162
Log likelihood	37.24659	Hannan-Quinn criter.		-2.150072
F-statistic	5.351042	Durbin-Watson stat		1.866319
Prob(F-statistic)	0.003167			

Lampiran XI Hasil Uji Asumsi Klasik Jangka Panjang

Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

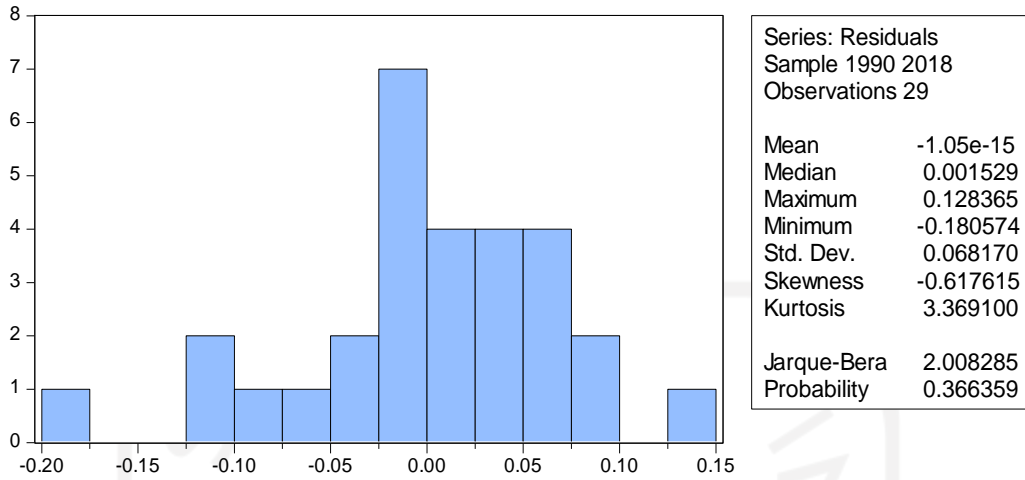
F-statistic	0.313284	Prob. F(2,22)	0.7343
Obs*R-squared	0.803058	Prob. Chi-Square(2)	0.6693

Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White

F-statistic	0.433377	Prob. F(14,14)	0.9352
Obs*R-squared	8.768061	Prob. Chi-Square(14)	0.8456
Scaled explained SS	7.113502	Prob. Chi-Square(14)	0.9302

Normalitas



Multikolinieritas

	LOGHK	LOGHT	LOGGDP	LOGEXC
LOGHK	1.000000	0.689090	0.553885	0.292963
LOGHT	0.689090	1.000000	0.761826	0.603412
LOGGDP	0.553885	0.761826	1.000000	0.915702
LOGEXC	0.292963	0.603412	0.915702	1.000000

UNIVERSITAS
INDONESIA
الجامعة الإسلامية
الاستد الاندو